

**KURIKULUM PENDIDIKAN**  
**PERPUSTAKAAN:**  
**Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam**  
**Indonesia**



Oleh:  
**Dra. Labibah, M.LIS.**  
**NIM:19300016157**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**DISERTASI**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Doktor dalam Bidang Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN : Kajian  
Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam Indonesia  
Ditulis oleh : Labibah  
NIM : 19300016157  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

**Telah dapat diterima**  
**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)**  
**Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Rektor/  
Ketua Sidang.



**Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.**  
NIP.: 19720914 200112 1 002

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 14 JUNI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **LABIBAH** NOMOR INDUK: **19300016157** LAHIR DI **PEKALONGAN**, TANGGAL **3 NOVEMBER 1968**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~UJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*\*

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-853.

YOGYAKARTA, 26 AGUSTUS 2022

REKTOR /  
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP.: 19720914 200112 1 002

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Labibah  
NIM : 19300016157  
Judul Disertasi : KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN : Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam Indonesia

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq M.Ag., M.A, Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.  
(Promotor/Penguji)  
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A.  
(Promotor/Penguji)  
3. Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd.  
(Penguji)  
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A  
(Penguji)  
5. Dra. Pangesti Wiedarti, M.App.Ling, Ph.D.  
(Penguji)  
6. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.  
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 26 Agustus 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 08.30 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : ..... 3.72 .....  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq M.Ag., M.A, Ph.D.  
NIP.: 19741214 199903 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.

NIM : 19300016157

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Dra. Labibah, M.LIS.

NIM. 19300016157



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN PROMOTOR

### Promotor

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

### Promotor

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, naskah disertasi berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN:  
Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam  
Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.  
NIM :19300016157  
Program Studi : Doktor Studi Islam

telah diujikan dalam ujian tertutup pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 13.00 WIB dan yang bersangkutan sudah melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Saya berpendapat bahwa naskah disertasi ini bisa diujikan dalam ujian terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Promotor,



**Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.**



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, naskah disertasi berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN:  
Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam  
Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.  
NIM :19300016157  
Program Studi : Doktor Studi Islam

telah diujikan dalam ujian tertutup pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 13.00 WIB dan yang bersangkutan sudah melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Saya berpendapat bahwa naskah disertasi ini bisa diujikan dalam ujian terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Co-promotor,



**Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.**

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, naskah disertasi berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN:  
Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam  
Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.

NIM :19300016157

Program Studi : Doktor Studi Islam

telah diujikan dalam ujian tertutup pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 13.00 WIB dan yang bersangkutan sudah melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Saya berpendapat bahwa naskah disertasi ini bisa diujikan dalam ujian terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penguji,



**Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd.**

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, naskah disertasi berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN:  
Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam  
Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.

NIM :19300016157

Program Studi : Doktor Studi Islam

telah diujikan dalam ujian tertutup pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 13.00 WIB dan yang bersangkutan sudah melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Saya berpendapat bahwa naskah disertasi ini bisa diujikan dalam ujian terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penguji,



**Prof. Dr. Maragustam, M.A.**

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, naskah disertasi berjudul:

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN:  
Kajian Kompetensi Bagi Praktisi di Perpustakaan Islam  
Indonesia**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Labibah, M.LIS.

NIM :19300016157

Program Studi : Doktor Studi Islam

telah diujikan dalam ujian tertutup pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 13.00 WIB dan yang bersangkutan sudah melakukan revisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji. Saya berpendapat bahwa naskah disertasi ini bisa diujikan dalam ujian terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penguji,



**Dra. Pangesti Wiedarti, Ph.D.**

## ABSTRAK

Perpustakaan Perguruan Tinggi di bawah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan bagian integral dari tridarma perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi perlu dikelola oleh pustakawan-pustakawan berkompentensi tinggi agar memungkinkan para civitas akademika memainkan peran mereka di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di bawah PTKIN berusaha menyiapkan para mahasiswanya agar bisa memenuhi kualifikasi (kompetensi) yang diperlukan untuk bekerja di perpustakaan PTKIN dan memenuhi standar kompetensi nasional dan internasional. Sayangnya, standar kompetensi khusus bagi pustakawan di lingkungan PTKIN belum ada.

Penelitian ini mengevaluasi kesesuaian antara kompetensi yang dicanangkan Program Studi Ilmu perpustakaan dan Informasi di bawah PTKIN dengan standar kompetensi nasional dan internasional, menganalisis dan memetakan kompetensi yang dibutuhkan di perpustakaan PTKIN serta memberikan alternatif strategi pembelajaran guna tercapainya kompetensi yang dibutuhkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*, menggunakan analisis data model *Classic Competency Study Design* dan integrasi pembelajaran model Drake dan Reid. Sebanyak dua puluh empat pustakawan PTKIN dan enam perancang kurikulum diwawancarai dalam penelitian ini. Data penelitian divalidasi dengan cara mendiskusikannya dengan para ahli di bidang Ilmu Perpustakaan untuk memilih terminologi yang tepat dan menyusunnya dalam peta konsep kompetensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi yang dicanangkan (ditawarkan) oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di bawah PTKIN sudah sesuai dengan standar kompetensi dari IFLA dan KKNI. Kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan PTKIN mencakup: (1) *LIS Discipline Professional Competencies* yang bersifat *content* dan terdiri dari kompetensi-kompetensi di bidang *knowledge resource management, research for profesional contribution, interactive learning through good management*, dan kajian Islam dan budaya lokal); (2) *LIS Professional Development Tools* yang bersifat alat dan terdiri dari kompetensi-kompetensi di bidang *information technology, languages dan research tools*; dan (3) *Generic Personal Competencies* yang bersifat kepribadian dan terdiri dari

*interpersonal skills, communication skills* dan *teaching-learning skills*. Ketiga jenis kompetensi tersebut tidak bisa diajarkan secara terpisah, seperti yang selama ini terjadi pada praktik pendidikan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di bawah PTKIN, tetapi harus diajarkan secara terintegrasi satu sama lain. Penelitian ini merekomendasikan bahwa integrasi pembelajaran melalui *integrated learning system* dan *fusion learning system* perlu dilakukan.

***Kata Kunci: LIS Competencies, Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam***



## ABSTRACT

University libraries under State Islamic Higher Education (PTKIN) are an integral part of tridarma (3 missions) of higher education. These university libraries should be run (managed) by librarians with high competency level in order to enable the academicians play their roles in the fields of education, research, and community service. The Program of Library and Information Science under PTKIN has tried to provide its students with qualifications (competencies) needed to work in PTKIN libraries and to meet the national and international competency standards. Unfortunately, a competency standard for librarians to work at PTKIN libraries has not been made.

This research evaluates the compatibility between the competencies declared (offered) in the curriculum of Program of Library and Information Science under PTKIN and the national and international competency standards, analyzes and maps out the competencies needed in the PTKIN library, and will also provide alternative learning strategies to achieve the desired competencies. This research is a qualitative research with a phenomenological approach and uses the data analysis model of Classic Competency Study Design and the integration learning model of Drake and Reid. As many as 24 PTKIN librarians and 11 curriculum designers were interviewed in this research. The research data are validated by consulting with the experts and the research results on competence.

The research result shows that the competencies offered by the Program of Library and Information Science are in accordance with IFLA and KKNI standards, and that the competencies needed to work in PTKIN libraries include: (1) LIS Discipline Professional Competencies, which are competencies on the basis of learning content, and consist of competencies in the fields of knowledge resource management, research for professional contribution, interactive learning through good management, and Islamic studies and local culture; (2) LIS Professional Development Tools, which are competencies functioning as tools, and consist of competencies in the field of information technology, languages and research tools; and (3) Generic Personal Competencies, which are competencies of personality, and consist of interpersonal skills, communication skills, and teaching-learning skills. The three types of competencies cannot be taught separately, as has been the case with the

educational practice of Program of Library and Information Science under PTKIN, but must taught integratedly with one another. This research recommends that integrating the learning processes (activities) through integrated learning system and fusion learning system should be done.

***Keywords: LIS Competencies, Library and Information Science, Islamic LIS Study Program, LIS in Indonesia, Competency Standards***





## ملخص

تعد المكتبة الجامعية التابعة للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية جزءاً لا يتجزأ من الواجبات الثلاثة للتعليم العالي. في إدارة المكتبة الجامعية يحتاج إلى الكفاءات حتى يتمكن المجتمع الأكاديمي من القيام بأدواره في مجالات التعليم والبحث والخدمة للمجتمع. يسعى قسم علوم المكتبات والمعلومات التابع للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية إلى إعداد طلابها حتى يتمكنوا من تلبية متطلبات العمل في المكتبة الجامعية بناءً على المعايير المطبقة على المستوى الوطني والدولي. فمن الأسف، لا يوجد معيار الكفاءة المحدد لأمناء المكتبات في الجامعات الدينية الإسلامية الحكومية.

تقيم هذا البحث مدى توافق الكفاءات التي قررها قسم علوم المكتبات والمعلومات التابع للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية مع المعيار للكفاءات الوطنية والدولية، وتحلل وتعين خرائط للكفاءات المطلوبة في المكتبات التابع للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية واقترح الاستراتيجيات البديلة في التعليم لتوفير الكفاءات المطلوبة. هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج الفنونولوجيا باستخدام طريقة تحليل البيانات من طريقة تصميم دراسة الكفاءة الكلاسيكية بارتباط طريقة التعلم لديريك وريد. وتمت عملية مقابلة أربعة وعشرين من أمناء المكتبة في الجامعات الدينية الإسلامية الحكومية و ستة من مصممي المنهج الدراسي لقسم علوم المكتبات والمعلومات. وتم التحقق في صحة البيانات من الخبراء وقارنهما بنتائج البحث السابقة عن الكفاءات.

ونتائج هذا البحث هي أن كفاءة قسم علوم المكتبات والمعلومات يتوافق مع معايير الاتحاد الدولي لجمعيات ومؤسسات المكتباتو الإطار الوطني الإندونيسي للمؤهلاتوتشمل الكفاءات التي يحتاجها أمناء مكتبات للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية كما يلي (١): الكفاءات المهنية المتخصصة لعلوم المكتبات والمعلومات على إدارة المحتوى فتتكون من الكفاءة في مجال إدارة موارد المعلومات، والبحوث للمساهمة المهنية، والتعلم التفاعلي من خلال الإدارة الجيدة، والدراسات الإسلامية والثقافة المحلية، (٢) أدوات التطوير المهني لعلوم المكتبات والمعلومات وهي الأدوات التي تتكون من الكفاءات في مجالات تكنولوجيا المعلومات واللغات و أدوات البحث، و (٣) الكفاءات الشخصية العامة التي هي شخصية تتكون من مهارات التعامل مع الآخرين ومهارات الاتصال ومهارات التعليم والتعلم. هذه

الكفاءات الثلاثة لا تعلمها بشكل منفصل كما جري في قسم علوم المكتبات و المعلومات التابعة للجامعات الدينية الإسلامية الحكومية، ولكن فرض لأن يترابطها و يتكاملها البعض من البعض. اقترح من هذا البحث على التعليم بالنظام التكاملي و الانصهاري.

الكلمات المفتاحية: كفاءات علم المكتبات و المعلومات ، تعليم علوم المكتبات و المعلومات ، قسم علوم المكتبات و المعلومات الإسلامية ، علم المكتبات و المعلومات في إندونيسيا



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang kita figurkan sebagai teladan manusia di seluruh dunia ini.

Berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan disertasi dengan judul “KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN: Kajian Kompetensi bagi Praktisi di Perpustakaan Islam Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam pada Program Doktor, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentu penulis tidak bisa menyelesaikan penyusunan disertasi ini tanpa dukungan, baik material maupun moral, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua dan para Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si.,

- Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., dan Dr. Abdur Rozaki, M.Si.;
4. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  6. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
  7. Prof. Dr. H. Syihabbuddin Qalyubi, M.Ag. selaku promotor yang telah, dengan penuh kesabaran dan ketekunan, membimbing penulis menyelesaikan disertasi ini;
  8. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku co-promotor yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis menyelesaikan disertasi ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan;
  9. Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji dalam ujian pendahuluan disertasi yang banyak memberi masukan untuk perbaikan disertasi ini.
  10. Seluruh Jajaran Guru Besar dan Dosen Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang telah memberi banyak ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis;

11. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., Putu Laxman Pendit, Ph.D, Dr. Kardi, M.A., dan Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS selaku para ahli ilmu perpustakaan dan informasi yang peneliti libatkan dalam tahap validasi data kompetensi;
12. Seluruh anggota APPTIS yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan penulis terkait dengan penelitian ini.
13. Seluruh informan yang sudah meluangkan waktu mereka dari awal hingga selesainya penelitian ini;
14. Pimpinan, pustakawan, dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
15. Kolega dosen-dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
16. Para pimpinan, dosen, dan teman-teman karyawan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tempat Penulis bekerja;
17. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Ibu Nyai Hj. Dra. Handaroh, Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, Drs. Imam Makruf, M.A., Drs. Arvin Hakim Toha, M.A., Drs. Syaiful Bahri, Dr. Ruhaini Dzuhayatin, M.A, Dr. Siti Syamsiyatun, M.A. atas dukungan baik moril maupun materiil yang mereka berikan kepada penulis;

18. Fatma Amilia, S.Ag., M.A., Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Mustofa, M.A., Abdul Wahid, M.A., Khusnul Khotimah, S.Ag., S.S., M.IP., Moh Mursyid, SIP., MA., Adilfiya Noor Fiqis, SIP, Muchti, SIP., Ahmad Anwar, SIP., MA., Moh Khabib, SIP, Ismiyatin, S.Pd., Minto Wasono, atas bantuan mereka untuk kelengkapan disertasi ini;
19. Orang tua penulis, Ayah, Zain A. Yahya, dan Ibu, Ni'mah Yahya, Nabilah Yahya, kakak tersayang, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doanya kepada penulis, sepanjang waktu;
20. Suami penulis, Aly D. Musyrifa, dan anak-anak penulis, Akyasa Adiba, Danial Ahmad Allaudza'i, dan Zirak A.M. Ali yang selalu ada untuk menemani, membantu, dan mendengarkan keluh kesah, dan selalu ada untuk menghibur dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini;
21. Ibu Hj. Musyrifah dan keluarga atas dukungan doa mereka yang tanpa henti;
22. Ro'fah, Ph.D., Liana Aisyah, dan Komunitas Kartini;
23. Almamater tercinta yang selalu menjadi kebanggaan penulis; dan
24. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan disertasi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga mereka semua dibalas oleh Allah Swt. dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga disertai ini bermanfaat bagi semua kalangan, baik pembaca, instansi terkait, maupun penulis sendiri, amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penulis,



**Dra. Labibah, M.LIS.**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	iii
YUDISIUM .....	v
DEWAN PENGUJI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI .....	vii
PENGESAHAN PROMOTOR .....	viii
NOTA DINAS .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xvi
ملخص .....	xviii
KATA PENGANTAR .....	xx
DAFTAR ISI .....	xxv
DAFTAR TABEL .....	xxx
DAFTAR GAMBAR .....	xxxiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxxv
DAFTAR SINGKATAN .....	xxxvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
D. Kajian Pustaka .....	18
E. KerangkaTeori .....	28



1.	Kurikulum Sebagai Sebuah Konsep.....	28
2.	Kompetensi Sebagai Sebuah Konsep.....	33
3.	Perencanaan Kurikulum .....	39
4.	Kurikulum Terintegrasi .....	43
F.	Metode Penelitian.....	48
1.	Pendekatan Fenomenologis dan Studi Dasar Interpretatif.....	53
2.	Pemilihan Para Praktisi yang Terlibat dalam Penelitian ini.....	55
3.	Perpustakaan PTKIN yang Dikunjungi .....	58
4.	Pengumpulan Data .....	60
5.	Prosedur.....	62
6.	Analisis Data .....	66
7.	Keterbatasan Studi.....	70
G.	Sistematika Pembahasan .....	72
<b>BAB II PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN DI UIN SUNAN KALIJAGA, UIN SYARIF HIDAYATULLAH, DAN UIN AR-RANIRY.....</b>		
<b>75</b>		
A.	Kurikulum Pendidikan Perpustakaan .....	75
B.	Gambaran Umum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .....	79
C.	Gambaran Umum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	85

D. Gambaran Umum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	93
--	----

<b>BAB III KESESUAIAN ANTARA KOMPETENSI PADA KURIKULUM PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN PTKIN DENGAN KOMPETENSI BERSTANDAR NASIONAL DAN INTERNASIONAL.....</b>	<b>97</b>
A. Standar Kompetensi Pustakawan .....	97
B. Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan di PTKIN .....	104
1. Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .....	104
2. Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	125
3. Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	178

<b>BAB IV PERSPEKTIF PARA PRAKTIKSI TENTANG KOMPETENSI YANG DIPERLUKAN DI PERPUSTAKAAN PTKIN DENGAN MENGACU PADA <i>CLASSIC COMPETENCY STUDY DESIGN</i> ..</b>	<b>199</b>
A. Penentuan Kriteria Kinerja Melalui Layanan Perpustakaan PTKIN dan Iklan Lowongan Kerja .....	199
1. Perpustakaan PTKIN Sebagai Penyedia Sumber Belajar Berbasis TI.....	203

2.	Perpustakaan Sebagai Partner Riset .....	205
3.	Perpustakaan PTKIN sebagai <i>Interactive Learning Space</i> .....	208
4.	Perpustakaan PTKIN Sebagai Tempat Preservasi Budaya Lokal Keislaman .....	209
B.	Identifikasi Kriteria Informan.....	215
C.	Pengumpulan Data Kompetensi Melalui Suara Praktisi.....	219
D.	Analisis Data dan Pengembangan Kategori Kompetensi.....	233
1.	<i>LIS Dicipline-Specific Competencies (Content)</i> ...	235
2.	<i>LIS Professional Development Tool Competencies (Tools)</i> .....	266
3.	<i>Generic Personal Competencies (To Be)</i> .....	276
E.	Validasi Model Kategori Kompetensi Pustakawan PTKIN .....	281
BAB V ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN INTEGRASI PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DI PTKIN .....		
295		
A.	Kesesuaian Kompetensi yang Ada di Kurikulum dengan Kebutuhan Kompetensi di Tempat Kerja - Diagnosis.	295
1.	<i>LIS Diciplines Professional Competencies</i> .....	307
2.	<i>LIS Professional Tool Competencies</i> .....	321
3.	<i>Generic Professional Competencies</i> .....	336

B. Alternatif Model Kurikulum Integrasi untuk Program Studi Ilmu Perpustakaan di Lingkungan PTKIN .....	338
1. Bidang Bahasa.....	342
2. Bidang Teknologi Informasi .....	345
3. Kompetensi Penelitian.....	349
BAB VI PENUTUP.....	357
A. Simpulan.....	357
B. Saran .....	360
DAFTAR PUSTAKA.....	363
LAMPIRAN .....	375
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	391



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2003, 81.
- Tabel 2 Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, 87.
- Tabel 3 Kesesuaian Capaian Pembelajaran Dengan Elemen KKNI, 107.
- Tabel 4 Daftar Mata Kuliah Berdasarkan Rumpun Keilmuan, 111.
- Tabel 5 Kesesuaian CP KKNI dengan CP Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mata kuliah pendukungnya, 114.
- Tabel 6 Kesesuaian Capaian Pembelajaran dengan Elemen KKNI, 127.
- Tabel 7 Bahan Kajian Mata Kuliah dari Rumpun Ilmu perpustakaan dan informasi, 142.
- Tabel 8 Bahan Kajian Mata Kuliah dari Rumpun Manajemen, 145.
- Tabel 9 Bahan Kajian Mata Kuliah dari Rumpun Keterampilan Sosial, 146.
- Tabel 10 Bahan Kajian Rumpun Mata Kuliah Kebahasaan, 147.
- Tabel 11 Bahan Kajian Rumpun Mata Kuliah Metodologi Penelitian, 147.
- Tabel 12 Bahan Kajian Rumpun Mata Kuliah Teknologi Informasi, 148.

- Tabel 13 Kesesuaian Capaian Pembelajaran Program Studi dengan Elemen KKNI, 153.
- Tabel 14 Mata Kuliah Pendukung Capaian Pembelajaran, 155.
- Tabel 15 Perbandingan CP KKNI dengan CP Program Studi dan Mata Kuliah Pendukungnya, 158.
- Tabel 16 Kesesuaian Elemen Capaian Pembelajaran dengan Elemen KKNI, 181.
- Tabel 17 Kelompok/Rumpun Mata Kuliah Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 186.
- Tabel 18 Kesesuaian KKNI dengan CP Program Studi dan Mata Kuliah Pendukungnya, 189.
- Tabel 19 Distribusi Responden dari Unsur Praktisi Perpustakaan, 217.
- Tabel 20 Kompetensi Pustakawan yang Dibutuhkan Pengguna, 219.
- Tabel 21 *LIS Disciplines Competencies*, 281.
- Tabel 22 *LIS Professional Tool Competencies*, 282.
- Tabel 23 *Generic Professional Competencies*, 283.
- Tabel 24 Informan Penelitian dari Unsur Pengelola Program Studi, 296.
- Tabel 25 Gambaran Kesesuaian antara Kompetensi yang Dibutuhkan di Lapangan dengan Kompetensi yang Ada di Kurikulum, 300.
- Tabel 26 Kebutuhan Penambahan Materi dan Alternatif Strategi Pembelajaran pada Kompetensi Kepustakawanan, 312.
- Tabel 27 Kebutuhan Penambahan Materi dan Alternatif Strategi Pembelajaran pada Kompetensi Manajemen, 317.

- Tabel 28 Kemampuan melayani pemustaka yang membutuhkan informasi yang terkait Al-Qur'an dan Hadits, 319.
- Tabel 29 Kebutuhan Penambahan Materi dan Alternatif Strategi Pembelajaran pada Kompetensi Teknologi Informasi, 324.
- Tabel 30 Kebutuhan Penambahan Aspek Materi dan Alternatif Aspek Strategi Pembelajaran pada Kompetensi Bahasa, 330.
- Tabel 31 Kompetensi *Bibliometric Analysis* dan *Systematic Literatur Review*, 334.
- Tabel 32 Kebutuhan Kompetensi Keterampilan Sosial, 338.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. *Classic Study Design*, 36.
- Gambar 2. *12 Guidelines for Competency Development*, 38.
- Gambar 3. *Capaian Pembelajaran KKNi*, 44.
- Gambar 4. *Kurikulum Terintegrasi Fusion* 45.
- Gambar 5. *Kurikulum Multidisipliner*, 46.
- Gambar 6. *Kurikulum Interdisipliner*, 48.
- Gambar 7. *Kurikulum Transdisipliner*, 70.
- Gambar 8. *Kerangka Analisis Pemikiran*, 101.
- Gambar 9. *Kompetensi Pustakawan PTKIN Berdasarkan Layanan yang Disediakan*, 212.
- Gambar 10. *Iklan Rekrutmen ASN Pustakawan pada Kementerian Agama*, 213.
- Gambar 11. *Iklan Lowongan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Yang Mencantumkan Kualifikasi Persyaratan Spesifik*, 214.
- Gambar 12. *Relasi 123 kompetensi yang disebut oleh informan (diolah menggunakan software VOSviewer)*, 229.
- Gambar 13. *Relasi 37 kompetensi yang disebut oleh informan (diolah menggunakan software VOSviewer)*, 230.
- Gambar 14. *Relasi 19 kompetensi yang disebut oleh informan (diolah menggunakan software VOSviewer)*, 231.



- Gambar 15. Peta Kompetensi Pustakawan di PTKIN, 291.
- Gambar 16. Integrated Curriculum, 345.
- Gambar 17. Konsep integrasi pengajaran TI, kajian keislaman, dan manajemen, 349.
- Gambar 18. Kompetensi Penelitian, 351.
- Gambar 19. *Fusion* materi keterampilan sosial pada materi pembelajaran, 355.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Program Studi Pendidikan Perpustakaan dan Kearsipan di Indonesia, 375.
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Anggota Fakultas, 387.
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Para Pustakawan, 389.
- Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup, 391.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

APPTIS	: Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
ASDIP	: Asosiasi Dosen Ilmu perpustakaan dan informasi
ACRL	: Academic and College Research Libraries
ALA	: American Library Association
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IFLA	: International Federation of Library Association
IPI	: Ikatan Pustakawan Indonesia
Kemenag	: Kementerian Agama
KKNI	: Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia
LIS	: Library and Information Science
PTKI	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
PTKIN	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UI	: Universitas Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
NU	: Nahdlatul Ulama
PDII	: Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia
Perpusnas	: Perpustakaan Nasional
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pustakawan, sebagaimana digambarkan oleh Shera, adalah penghubung antara manusia dan catatan-catatan tertulis yang dihasilkan generasi sekarang dan generasi sebelumnya.<sup>1</sup> Fungsi pustakawan adalah untuk memaksimalkan daya guna sosial dari catatan-catatan tersebut bagi kepentingan manusia. Meskipun terlihat konstan, profesi informasi sesungguhnya telah mengalami perubahan luar biasa dalam sejarah. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam duapuluh empat tahun terakhir telah melahirkan dampak dramatis di kalangan *information professionals*, terutama para pustakawan. Pustakawan modern memainkan peran yang sangat penting, baik sebagai manajer, mediator antara berbagai kelompok pengguna, maupun sebagai kolektor bahan informasi, elektronik dan non-elektronik, yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, pustakawan harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dan kecakapan profesional.

Lembaga-lembaga pelatihan dan pendidikan perpustakaan harus memastikan bahwa mereka membekali siswa-siswa

---

<sup>1</sup> J. H. Shera, *The Foundations of Education for Librarianship*, (New York: Becker & Hayes, 1972), 197.

mereka dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari teori-teori kontemporer tentang manajemen informasi dalam lingkup layanan perpustakaan. Teori-teori terkini dan praktik-praktik manajemen informasi di perpustakaan perlu tercermin dalam kurikulum pendidikan perpustakaan. Lebih dari itu, kurikulum harus relevan, tepat waktu, dan memenuhi kebutuhan pendidikan khusus. Kenyataan bahwa orang merasa lebih nyaman bila mengakses informasi melalui teknologi, berimplikasi langsung pada review dan pengembangan kurikulum. Apalagi, di negara-negara berkembang yang umumnya mempunyai sumber daya manusia dalam jumlah kecil, sedang tantangan yang dihadapi begitu besar. Program-program pendidikan perpustakaan di Indonesia harus mempertimbangkan kenyataan ini dalam mempersiapkan lulusan yang nantinya bekerja di bidang perpustakaan dan informasi.

Dalam buku Bunga Rampai Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sejarah dan Kiprah Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Berbagai Perguruan Tinggi Indonesia disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 60 Perguruan Tinggi yang mempunyai Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan jenjang pendidikan diploma tiga (D-3), sarjana atau strata satu (S-1), dan program

strata dua (S-2) setara master.<sup>2</sup> Program D-3, yang mempersiapkan lulusan untuk menjadi pegawai perpustakaan dengan keahlian layanan teknis, ditawarkan oleh 17 universitas (lihat tabel 1). Program sarjana, yang setara dengan gelar *bachelor* di Amerika Serikat dan Kanada, terdapat di 9 universitas (lihat tabel 2). Terakhir, program tingkat magister (S-2) kini hanya terdapat di 5 perguruan tinggi – Universitas Indonesia di Jakarta, Institut Pertanian Bogor (*fading out*), Universitas Padjajaran Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Saat ini, pendidikan perpustakaan untuk tingkat Doktor hanya ditawarkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui Program Studi Islam dengan Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Di antara 60 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia, 15 di antaranya menawarkan kurikulum pendidikan perpustakaan yang fokus pada LIS di bawah PTKIN dengan kajian Islam pada tingkat S-1: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Antasari Banjarmasin; UIN Imam Bonjol Padang; UIN Alauddin Makassar, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Raden Intan Lampung, IAIN Palu, IAIN Batu Sangkar, IAIN Tulungagung, UIN Sulthan Taha

---

<sup>2</sup> Suharyanto dkk., *Bunga Rampai Pendidikan Ilmu Perpustakaan: Sejarah dan Kiprah Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Berbagai Perguruan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Press, 2020).

Jambi, UIN Sumatera Utara Medan dan IAIN Curup. Karena Program Studi ini berada di bawah PTKIN, maka program-program tersebut tidak hanya *concern* pada ilmu perpustakaan dan informasi, tetapi juga pada studi Islam. Untuk mencapai tujuan ini program-program tersebut harus mengidentifikasi kompetensi utama yang dibutuhkan pustakawan Islam, dan merancang kurikulum yang memberi kemampuan pada mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang mereka layani.

Sebelum tahun 2001, tidak ada kurikulum nasional pendidikan perpustakaan di Indonesia. Masing-masing Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (*Library and Information Science* atau disingkat LIS) memiliki desain pembelajarannya sendiri. Desain pembelajaran itu merupakan capaian masing-masing program di bawah yurisdiksi fakultas. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Indonesia Jakarta, sebagai contoh, berada di bawah naungan Fakultas Sastra, dan karena itu memerlukan lebih banyak mata kuliah di bidang sastra. Sementara itu, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran Bandung berada di bawah Fakultas Komunikasi, dan karena itu kurikulumnya lebih menekankan pada kompetensi komunikasi.

Pengembangan kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UI pada awalnya didampingi

oleh East-West University di Chicago bekerjasama dengan University of Hawaii<sup>3</sup>, kemudian dilanjutkan sendiri oleh dosen-dosen program studi ini untuk menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.<sup>4</sup> Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan UI dibagi menjadi empat kelompok: pengetahuan, manajemen, teknik, dan kecakapan bahasa. Mata kuliah Teknologi Informasi diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1978. Kurikulum Ilmu Perpustakaan dan Informasi UI kemudian diadaptasi oleh sebagian besar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia.

Dalam praktiknya, penerapan kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi ini menghadapi beberapa masalah, misalnya, bagaimana harus mencapai tujuan teknologi informasi yang ditetapkan dalam kurikulum, sementara infrastruktur yang ada kurang memadai,<sup>5</sup> rendahnya pengetahuan sebagian murid dan guru tentang komputer, rendahnya tingkat kecakapan berbahasa Inggris pada sebagian mahasiswa, serta kurangnya staf fakultas yang memiliki

---

<sup>3</sup> Donald G. Davis, "The History of Library School Internationalization" dalam John F. Harvey and Frances Laverne Carroll (Eds.), *Internationalizing Library and Information Science Education: A Handbook of Policies and Procedures in Administration and Curriculum*, (Westport: Connecticut: Greenwood Press, 1987), 79.

<sup>4</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia, 1991).

<sup>5</sup> Agus Rusmana, "Kurikulum di Program Studi Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pengalaman Selama 16 Tahun", *Benchmarking Curriculum for Library Education in Indonesia*, Novotel Hotel, Bogor pada 9 – 11 Mei 2001.



keahlian di bidang teknologi informasi.<sup>6</sup> Dan di atas semua itu, ada beberapa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di luar Jawa yang sejak awal mempunyai kesulitan dalam penerapan kurikulum karena kurikulum ini dirancang untuk Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di sebuah kota besar, Jakarta.

Tingkat kemajuan perpustakaan-perpustakaan di Indonesia sangat beragam, mulai dari perpustakaan yang sudah sangat maju, perpustakaan digital, hingga perpustakaan kecil (*one-room collections*). Pendidikan perpustakaan harus mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja di semua jenis perpustakaan, baik di perpustakaan yang sudah maju maupun perpustakaan yang masih dalam tahap perkembangan. Karena jenis dan kebutuhan perpustakaan di Indonesia beragam, maka kurikulum pendidikan perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa (sefleksibel mungkin) sehingga bisa memenuhi kebutuhan (sesuai dengan) baik perpustakaan modern maupun perpustakaan tradisional. Dampak teknologi informasi di bidang perpustakaan harus dipertimbangkan dalam merancang kurikulum tersebut. Perpustakaan-perpustakaan di lingkungan PTKIN, termasuk perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dan NU, yang nantinya

---

<sup>6</sup> Sulistyio Basuki, "AFTA and Library Education: The Case Study of Indonesia", *International Conference for Library and Information Science Educators in the Asia Pacific Regions (ICLISE 2001)*, Kuala Lumpur, Malaysia 11 – 12 Juni 2001.

menjadi tempat kerja para-alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, juga berada dalam tahap perkembangan yang berlainan: sebagian sudah modern, sebagian belum, bahkan ada yang belum mengimplementasikan otomasi perpustakaan. Persoalan ini tidak begitu mudah untuk diselesaikan, karena kesenjangan digital (*digital divide*) yang terjadi di Indonesia cukup luas.<sup>7</sup> Perpustakaan-perpustakaan di universitas Islam ternama, seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan, sudah terbiasa dengan infrastruktur teknologi informasi dalam mengakses informasi. Tapi, perpustakaan-perpustakaan di universitas kecil belum begitu leluasa dalam menggunakan sistem dan teknologi informasi.

Secara ideal, alumni program pendidikan perpustakaan seharusnya bisa bekerja di segala jenis perpustakaan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan pendapat Rolland Pesson (2003) tentang kategori perpustakaan tradisional dan modern, peneliti berpendapat bahwa secara umum perpustakaan-perpustakaan di Indonesia bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: perpustakaan tradisional (belum menerapkan sistem informasi perpustakaan), perpustakaan semi-modern (sudah menerapkan sistem otomasi perpustakaan

---

<sup>7</sup> *The Digital Divide has been defined as a divide between those with access to new information technologies and those without, or in other words, it is the gap between the 'technology haves' and 'have-nots'* (Wilhelm: 2000, 33).

tapi tidak menyediakan layanan daring), dan perpustakaan modern (dilengkapi dengan sistem informasi perpustakaan dan dapat diakses dari segala penjuru dunia).

Merancang kurikulum pendidikan perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan perpustakaan, baik perpustakaan di perguruan tinggi besar maupun perpustakaan di perguruan tinggi kecil, memerlukan perencanaan berbasis perluasan. Evaluasi atas kurikulum yang kini diterapkan dalam program pendidikan perpustakaan perlu dilakukan. Apakah lulusan dari program tersebut mengalami kesulitan menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di bangku kuliah dengan persyaratan di tempat kerja, baik di perpustakaan tradisional, semi-modern maupun modern? Kompetensi apa saja yang diperlukan oleh pustakawan yang akan bekerja di tiga macam perpustakaan di Indonesia? Penelitian terkait hal ini perlu dilakukan untuk menyusun suatu standar kompetensi di tingkat nasional.

Menanggapi situasi ini, Komite Disiplin Ilmu Sastra yang bertanggung jawab mengayomi program perpustakaan sekolah dan program lainnya, pada tahun 2001, telah merancang kurikulum pendidikan perpustakaan di tingkat nasional. Kurikulum ini terdiri dari program-program yang dibagi menjadi dua kategori, 40%-nya menggunakan program nasional dan 60% di antaranya menggunakan program lokal. Kurikulum nasional ini sangat fleksibel karena masing-masing

perpustakaan sekolah di Indonesia memiliki kebebasan terhadap 60% isi kurikulum berdasarkan prioritas mereka masing-masing. Kurikulum nasional ini dirancang berdasarkan pendapat dari semua perpustakaan sekolah di Indonesia dan hasil konsultasi dengan tiga pengampu kebijakan yang terkait, yaitu Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia (PDII), Perpustakaan Nasional (Perpusnas), dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).

Menurut Sulistyio Basuki(2002), 40% kurikulum nasional yang diharapkan dapat diterapkan di masing-masing Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia terdiri dari lima kelompok utama. Masing-masing kelompok memerlukan mata kuliah-mata kuliah yang berlainan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kepribadian:
  - a. Pendidikan Pancasila (2 SKS);
  - b. Pendidikan Agama (2 SKS);
  - c. Kewarganegaraan (2 SKS).
2. Pengembangan Kognitif:
  - a. Sejarah Pemikiran Modern (2 SKS);
  - b. Dasar-dasar Filsafat dan Penelitian (2 SKS);
  - c. Sejarah Peradaban Indonesia (2 SKS).
3. Pengembangan Keahlian:
  - a. Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (4 SKS);
  - b. Teknologi Informasi (4 SKS);

- c. Statistika (2 SKS);
  - d. Metodologi Penelitian (2 SKS);
  - e. Bahasa Inggris (2 SKS);
  - f. Pengantar Ilmu (2 SKS).
4. Pengembangan Psikomotor:
- a. Organisasi dan Informasi;
  - b. Layanan Informasi dan Sumber Daya (4 SKS);
  - c. Pelestarian dan Konservasi (4 SKS);
  - d. Manajemen Lembaga Informasi (3 SKS);
  - e. Manajemen Pemasaran dan Promosi (2 SKS);
  - f. Manajemen Koleksi (3 SKS);
  - g. Pendidikan Pemakai (2 SKS).
5. Pengembangan Sosial:
- a. Komunikasi (4 SKS);
  - b. Jaringan Perpustakaan (2 SKS);
  - c. Etika Profesi (2 SKS);
  - d. Psikologi (2 SKS);
  - e. Mata kuliah pilihan, seperti Perpustakaan khusus, Kearsipan, Manajemen Arsip, dan Administrasi (4 SKS).

Pembentukan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dengan misi pemberdayaan masyarakat Muslim melalui perpustakaan merupakan respon lembaga pendidikan Islam terhadap keadaan perpustakaan-perpustakaan Islam di Indonesia yang belum dikelola dengan

baik karena kurangnya jumlah pustakawan dibutuhkan. Dalam “Seminar Sehari tentang Perpustakaan” yang digelar di IAIN Walisongo Semarang (12 Juni, 1995),<sup>8</sup> dilaporkan bahwa perpustakaan-perpustakaan di Sekolah Dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam (Madrasah Tsanawiyah) dan Sekolah Menengah Atas Islam (Madrasah Aliyah) sama sekali tidak dikelola dengan baik. Di Jawa Tengah, terdapat 53 SD Islam, 57 SLTP Islam, dan 45 SMA Islam, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 336 SD Islam, 87 SMP Islam, dan 33 SMA Islam, serta 99 Pesantren. Masing-masing sekolah dan pesantren ini membutuhkan perpustakaan dan pustakawan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan setidaknya 874 pustakawan profesional. Kebutuhan pustakawan profesional tersebut akan semakin meningkat jika mempertimbangkan jumlah lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Menurut data statistik pendidikan Islam pada laman dashboard EMIS Kementerian Agama, pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah madrasah baik swasta maupun negeri mencapai 842.818,9. Sedangkan jumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sebanyak 58, jumlah Perguruan

---

<sup>8</sup> Suara Merdeka, "Seminar sehari perpustakaan Islam", 13 Juni 1995

<sup>9</sup> Data Emis Kementerian Agama RI <http://emispendis.ke-menag.go.id/dashboard/?content=data-statistik> diakses pada tanggal 1 Juli 2022

Tinggi Islam Swasta sebanyak 846,10 dan jumlah pesantren sebanyak 26.975.

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan jenjang pendidikan tiga tahun (D-3) di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (sekarang UIN Ar-Raniry Banda Aceh), Nanggroe Aceh Darussalam, adalah Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pertama yang fokus pada pengembangan perpustakaan Muslim di Indonesia. Program yang dibuka pada tahun 1995/1996 tersebut didorong oleh keyakinan bahwa sumber-sumber Islam perlu dieksplorasi lebih jauh untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat Islam.

Untuk mencapai hal tersebut, perpustakaan-perpustakaan Islam membutuhkan pustakawan profesional yang mampu mengadaptasikan perkembangan teknologi informasi dengan kebutuhan untuk mengelola sumber-sumber yang lama terabaikan. Mereka yang lulus dari program studi ini akan menjadi para ahli madya dalam bidang informasi Islam dengan posisi (kedudukan) yang menjanjikan (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000). Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasidi IAIN Imam Bonjol Padang (1998) dan di IAIN Sunan Kalijaga (1998) juga kemudian didirikan. Kurikulum yang diterapkan di program studi ini adalah adaptasi dari program D-3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Ar-

---

<sup>10</sup> Laman Pendis Kementerian Agama RI [http://diktis.ke-menag.go.id/bansos/cari\\_nspt.php](http://diktis.ke-menag.go.id/bansos/cari_nspt.php) diakses pada tanggal 1 Juli 2022

Raniry Banda Aceh yang memberi tekanan pada pengetahuan, manajemen, teknik, dan kecakapan bahasa, lalu dimodifikasi dengan mata kuliah keislaman, seperti Bahasa Arab dan Metodologi Studi Islam.

Program studi Ilmu perpustakaan dan informasi pada tingkat sarjana (S-1) didirikan pertama kali oleh IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ), pada tahun 1998. Kemudian, pada tahun 2002, IAIN Sunan Kalijaga (kini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), IAIN Ar-Raniry mendirikan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk jenjang pendidikan S-1. Ketiga UIN ini merancang kurikulum mereka masing-masing, dengan perbandingan isi kurikulum: 40% dari kurikulum nasional dan 60% dari kurikulum lokal. Namun demikian, karena tidak ada penelitian tentang kompetensi di tempat kerja, hanya sedikit pertimbangan praktis masuk dalam pengembangan kurikulum berikutnya. Peneliti berpendapat, masih ada kebutuhan untuk melakukan kajian tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh (dibutuhkan oleh) para pustakawan yang bekerja di perpustakaan Islam di Indonesia, dengan tujuan untuk merancang kembali 60% kurikulum yang berdasarkan pada kompetensi dan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat Muslim. Salah satu masyarakat Muslim yang harus dilayani adalah masyarakat perguruan tinggi PTKIN, yang akan menjadi fokus dari penelitian ini.



Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara pandang fakultas terhadap kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN serta perspektif para praktisi tentang kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan yang bekerja di berbagai perpustakaan PTKIN. Pada akhirnya, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa kompetensi yang mungkin bisa dipertimbangkan dalam merancang ulang kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di universitas-universitas Islam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini mungkin juga bisa digunakan sebagai dasar bagi pengembangan Kurikulum Nasional Pendidikan Perpustakaan Islam di Indonesia.

Istilah “Perpustakaan Islam” dalam penelitian ini mengacu pada perpustakaan perguruan tinggi Islam yang memiliki koleksi khusus studi Islam dan berada di lingkungan PTKIN. Sedang “Studi Ilmu perpustakaan dan informasi” di sini mengacu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang mempunyai visi, misi, dan tujuan mendorong pengembangan perpustakaan Islam, dan berada di lingkungan PTKIN.

Program S-1 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi adalah program yang paling dikenal dan diminati di kalangan mahasiswa karena lebih menjanjikan pekerjaan dan gaji yang layak. Pustakawan dengan latar belakang pendidikan

D-3 tidak digaji sebaik lulusan S-1. Selain itu, program pendidikan perpustakaan S-1 dimaksudkan untuk mendidik mahasiswa menjadi pustakawan penuh. Sedangkan program pendidikan D-3 dimaksudkan untuk mendidik mahasiswa menjadi asisten pustakawan. Pustakawan penuh yang lulus dari program sarjana dapat memainkan peran lebih di dalam pengembangan perpustakaan karena ia biasanya menduduki posisi sebagai pegawai kelas menengah. Posisi ini sangat strategis karena memberi peluang kepada yang bersangkutan untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi di level praktis, juga memberi wewenang lebih besar pada yang bersangkutan di level administratif. Lebih dari itu, sekarang ini terdapat hanya empat program pendidikan perpustakaan untuk tingkat master: Sekolah Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UI Jakarta, Kajian Media dan Budaya Konsentrasi Manajemen Perpustakaan UGM Yogyakarta, Interdisciplinary Islamic Studies dengan Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ilmu Komunikasi dengan Konsentrasi Sains Informasi Universitas Padjaran Bandung. Hanya satu dari keempat program ini yang mempunyai fokus pada pengembangan perpustakaan Islam sehingga kompetensi yang diharapkan pada program tingkat ini sulit diperbandingkan. Berbeda halnya dengan program pendidikan perpustakaan dan informasi Islam untuk tingkat

sarjana; dalam hal ini ada tiga program studi yang serupa dan sama-sama masih beroperasi.

Pada penelitian awal yang diadakan pada bulan Maret 2019, lima alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi PTKIN yang diwawancarai, merasa belum percaya diri ketika mereka harus mengolah bahan pustaka yang menggunakan bahasa Arab. Padahal mengolah buku berbahasa Arab merupakan kompetensi yang menjadi penciri bagi alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN. Tiga dari lima alumni ini mengatakan bahwa mereka harus mempelajari hal-hal baru terkait teknologi yang belum diajarkan pada mereka saat kuliah. Hal ini memunculkan beberapa pertanyaan: (1) Apakah kurikulum Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang ditawarkan dalam program-program yang ada telah mencerminkan kebutuhan kompetensi pada perpustakaan PTKIN?; (2) Bagaimanakah kesesuaian kurikulum di PTKIN dengan kurikulum KKNi dan IFLA?; (3) Kompetensi apa saja yang dibutuhkan pustakawan yang bekerja di PTKIN?; (4) Apakah kompetensi tersebut sudah ditawarkan dalam mata kuliah yang ada pada Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi PTKIN?; dan (5) Bagaimanakah alternatif strategi pembelajaran agar kompetensi yang dibutuhkan di lapangan bisa diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh mahasiswa? Penelitian ini

dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan fokus pada kurikulum pendidikan perpustakaan dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kesesuaian kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dengan standar kurikulum yang ditetapkan oleh KKNi dan IFLA?
2. Berdasarkan pengalaman bekerja di perpustakaan di PTKIN, bagaimana perspektif para praktisi tentang kompetensi terkini yang diperlukan di perpustakaan Islam Indonesia tempat mereka bekerja?
3. Mengapa diperlukan alternatif strategi pembelajaran integrasi program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di PTKIN?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan kesesuaian kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dengan standar kurikulum yang ditetapkan oleh KKNi dan IFLA.
  - b. Menganalisis perspektif para praktisi pada aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya tentang

kompetensi terkini yang diperlukan di perpustakaan Islam Indonesia tempat mereka bekerja.

- c. Merekomendasikan strategi pembelajaran yang efektif agar mahasiswa bisa lebih bisa menyerap dan mengimplementasikan kompetensi yang didapatkannya.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menguji kurikulum program pendidikan untuk tingkat sarjana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Indonesia.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman untuk mengidentifikasi kompetensi yang dicanangkan oleh kurikulum dan untuk meneliti kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh para pustakawan di tempat kerja.
- c. Penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi strategi pembelajaran agar memudahkan pembelajaran agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

## D. Kajian Pustaka

White dan Paris menulis berdasarkan studi yang mereka lakukan tentang kecenderungan penyedia kerja dalam

hubungannya dengan kurikulum pendidikan perpustakaan.<sup>11</sup> Dalam penelitian tersebut, direktur perpustakaan akademik, direktur perpustakaan umum, dan direktur perpustakaan khusus ditanya tentang hubungan antara kurikulum Program Pendidikan Master Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang terakreditasi dengan gambaran kebutuhan dan prioritas mereka ketika mempekerjakan tenaga profesional muda. Para responden pada gilirannya mendekati prioritas kurikulum dalam hal kebutuhan khusus dari perpustakaan mereka. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa tidak satupun strategi kurikulum tunggal dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Lunin dan Cooper telah mengatakan bahwa, sementara isi informasi terus menerus berubah, hal-hal menyangkut penyelesaian masalah, komunikasi, melek teknologi, dan alat-alat berpikir harus tetap menjadi komponen dasar dari proses pendidikan.<sup>12</sup>

Buttlar dan Du Mont (1996)<sup>13</sup> juga melakukan studi yang dirancang untuk memastikan sikap alumni sekolah perpustakaan mengenai nilai, termasuk berbagai kompetensi,

---

<sup>11</sup> J. White dan M. Paris, "A Trendspotter's Guide to Library Education", *Information Outlook* 3, no. 12 (1999):31-34.

<sup>12</sup> F. Lunin Lois dan M. Cooper, "Perspectives on Education of the New Information Professional: New Dimensions, New Directions", *Journal of the American Society for Information Science* 39, no. 5 (1988): 307-366.

<sup>13</sup> L. Buttlar dan R. Du Mont, "Library and Information Science Competencies Revisited", *Journal of Education for Library and Information Science* 37, no. 1 (1996): 44-62.

dalam sebuah program master ilmu perpustakaan dan informasi dalam rangka mempermudah perencanaan kurikulum. Dari total 736 alumni dihasilkan daftar 55 kompetensi. Responden terdiri dari pustakawan umum (39%), pustakawan akademik (20%), pustakawan sekolah (19%), pustakawan khusus (10%) dan mereka yang tidak berlatar belakang perpustakaan (12%). Terdapat hubungan signifikan antara jenis kursus perpustakaan yang dilakukan di sekolah dengan jenis perpustakaan tempat responden menemukan pekerjaan. Lima kompetensi diurutkan mulai dari yang paling penting sebagai berikut: pengetahuan tentang sumber-sumber, keterampilan manajemen koleksi, melakukan wawancara referensi, berkomunikasi efektif lewat tulisan, dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berfikir kritis tentang masalah perpustakaan.

Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh De Vinney dan Tegler menemukan bahwa 94% pustakawan pemula yang bekerja pada bagian teknik dan layanan publik di Malaysia, menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menjawab pertanyaan referensi, selebihnya untuk mengkomunikasikan kebijakan perpustakaan dan prosedur-prosedurnya pada pelanggan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan perpustakaan di Malaysia harus

---

<sup>14</sup> G. De Vinney dan P. Tegler, "Preparation for Academic Librarianship: A Survey" *College and Research Libraries* 44, no. 3 (1983): 223-227.

meliputi layanan referensi, penelusuran online, pemilahan koleksi, dan katalogisasi.

Andrew Large, berdasarkan penelitiannya mengenai kurikulum pendidikan perpustakaan di negara berkembang, yang kemudian menjadi rekomendasi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), menyarankan penerapan sebuah model kurikulum yang sudah didiskusikan dalam tiga seminar berbeda yang digelar di benua berbeda pula. Kurikulum UNESCO ini meliputi modul inti dan modul pilihan:<sup>15</sup>

1. Model Inti meliputi program:
  - a. Informasi dalam Konteks Sosial dan Komunikasinya (2 SKS);
  - b. Informasi Pengguna (1 SKS);
  - c. Metode Kuantitatif (2 SKS);
  - d. Metode Riset (1 SKS);
  - e. Sumber-sumber Informasi (2 SKS);
  - f. Sistem Informasi dan *Retrieval* (3 SKS);
  - g. Layanan Informasi (3 SKS);
  - h. Pemrosesan Data Elektronik (2 SKS);
  - i. Penerapan Teknologi Informasi (4 SKS);

---

<sup>15</sup> J. A. Large, *A Modular Curriculum in Information Studies*, (Paris: General Information Programme and UNISIST, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1987).



- j. Telekomunikasi dan Jaringan dalam Sistem Informasi (1 SKS);
  - k. Manajemen Sistem Informasi (4 SKS);
  - l. Layanan Informasi Ekonomi dan Pemasaran (2 SKS).
2. Modul Pilihan, meliputi:
- a. Desain Sistem Informasi dengan Komputer (2 SKS);
  - b. Sumber dan Sistem Informasi Berorientasi Subyek/Sektoral (2 SKS);
  - c. Perencanaan dan Desain Gedung serta Fasilitas Perpustakaan dan Pusat Informasi (2 SKS);
  - d. Penelusuran *Online* (2 SKS);
  - e. Perpustakaan dan Layanan Informasi Kesehatan dan Kesejahteraan (2 SKS);
  - f. Perpustakaan dan Layanan Informasi Pertanian (2 SKS);
  - g. Studi Audio Visual (2 SKS);
  - h. Percetakan, Penjilidan, dan Konservasi (2 SKS).

Tran melakukan survei terhadap profesional informasi di Vietnam dan kemudian menyarankan sepuluh modul mata kuliah pendidikan perpustakaan di negara tersebut, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Dasar Sumber-sumber Elektronik;
- b. Dasar Aplikasi Teknologi Informasi;
- c. Jaringan Komunikasi;

---

<sup>16</sup> L. A. Tran, "Training in the Implementation and Use of Electronic Resources: A Proposed Curriculum for Vietnam", *Library Review* 27, no. 4 (2000): 337-347.

- d. Otomatisasi Perpustakaan;
- e. Struktur dan Desain *Database*;
- f. Penanganan Informasi, Penyimpanan dan *Retrieval* Informasi;
- g. Layanan Referensi dan Sumber-sumber Informasi;
- h. Pencarian CD-ROM dan Sumber *Online*;
- i. Layanan Internet.

Berbagai studi tentang pendidikan perpustakaan telah berusaha menyelidiki kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan untuk memasuki angkatan kerja.<sup>17</sup> Apa yang ditunjukkan dalam semua studi tersebut adalah bahwa perkembangan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Jika muncul pengetahuan baru, maka pendidikan perpustakaan harus meresponnya dengan mempersiapkan lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Respon ini akan memastikan bahwa pustakawan masa depan disiapkan untuk memainkan peran kunci dalam pengembangan perpustakaan yang semakin berorientasi pada pengguna dalam penyediaan informasi dan lebih mampu mengelola informasi tersebut. Oleh karena itu, studi tentang kompetensi yang diperlukan pustakawan sangat penting untuk membantu program-program pendidikan

---

<sup>17</sup> Lihat De Vinney dan Tegler, "Preparation for Academic Librarianship: 223- 227. Lihat White dan Paris, "A Trendspotter's Guide to Library Education", 31-36. Buttlar dan Du Mont, "Library and Information Science Competencies Revisited, 44-62.

perpustakaan dalam merancang kurikulum berbasis kompetensi.

Dorojatin,<sup>18</sup> dalam studinya tentang relevansi kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia dengan dunia kerja, mewawancarai tujuh alumni program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, semuanya angkatan 1991. Mereka ditanya tentang persepsi mereka tentang dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan di dalamnya, serta diminta memberikan saran (berdasarkan pengalaman kerja mereka) terkait persyaratan masuk program studi tersebut saat ini. Dari 23 (dua puluh tiga) orang, hanya 7 (tujuh) yang bersedia dan bisa menjadi responden. Lima di antaranya saat itu bekerja sebagai tenaga profesional di bagian informasi seperti konsultan manajemen, firma hukum, konsultan bisnis, dan telekomunikasi. Satu responden bekerja di organisasi pemerintah dengan tugas bagian pengetahuan dan teknologi, sedangkan satu orang lainnya bekerja di perpustakaan sekolah.

Dari wawancara, Dorojatin mengidentifikasi sembilan kompetensi yang diutamakan dalam jawaban responden. Sembilan kompetensi tersebut adalah:

1. Ilmu perpustakaan dan informasi, mencakup aturan (regulasi) dalam bidang perpustakaan dan informasi

---

<sup>18</sup> L. Dorojatin, "The Perceived Relevance of Universitas Indonesia's LIS Curriculum to the Workplace", *Benchmarking Curriculum for Library Education in Indonesia*, Novotel Hotel, Bogor, 9 – 11 Mei 2001.

*(Anglo American Cataloguing Rules, Cataloguing, Classification, Subject Heading);*

2. Manajemen informasi, meliputi sistem manajemen informasi, sistem pengambilan informasi, dan alat-alat dalam pengambilan informasi;
3. Teknologi informasi, mencakup sistem operasi, *database*, internet, dan jaringan;
4. Layanan informasi, meliputi sumber-sumber informasi, dan layanan informasi;
5. Manajemen, mencakup kepemimpinan, perencanaan, dan penganggaran;
6. Komunikasi, mencakup menulis, korespondensi, dan presentasi;
7. Bahasa, mencakup bahasa Indonesia aktif dan bahasa Inggris pasif;
8. Administrasi, meliputi sirkulasi dan manajemen pencatatan;
9. Keterampilan sosial, meliputi kemampuan adaptasi, kerja tim, dan keterampilan interpersonal.

Semua responden menyatakan bahwa mereka telah diwajibkan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat kerja, bahkan harus beradaptasi dari satu tempat ke tempat lain yang berbeda. Kenyataan ini mengandung pesan bahwa sekolah-sekolah perpustakaan tidak berhasil dalam mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja di area tertentu

(mereka perlu berkonsentrasi untuk mulai menjadi orang-orang generalis yang siap bekerja di berbagai bidang perpustakaan dan informasi), juga dalam melatih mahasiswa sedemikian rupa agar mampu menghadapi situasi baru dan tempat kerja yang baru.

Imamudin dalam penelitiannya yang berjudul *Relevansi Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasiterhadap Dunia Kerja* meneliti keterkaitan mata kuliah Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan tuntutan di dunia kerja dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mewawancarai 11 (sebelas) alumni angkatan 2006 dan 2007. Penelitian ini menghasilkan 9 (Sembilan) kompetensi yang dianggap penting dalam dunia kerja, yaitu Manajemen Informasi, Teknologi Informasi, Layanan Informasi, Manajemen Organisasi, Komunikasi, dan Kebahasaan.<sup>19</sup>

Meskipun kedua studi di atas terbatas hanya pada alumni Universitas Indonesia dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerja di daerah perkotaan tanpa melibatkan perpustakaan-perpustakaan Islam di Indonesia, daftar kompetensi yang dihasilkan kedua studi ini akan digunakan

---

<sup>19</sup> Imamudin, "Relevansi Kurikulum Jurusan Ilmu Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015) diakses pada 1 April 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29539>.

sebagai titik awal dalam menyelidiki tuntutan khusus bagi pustakawan yang melayani masyarakat Muslim perkotaan maupun pedesaan. Berkaitan dengan kompetensi bidang teknologi informasi, Miller, M. J. (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Information Communication Technology Infusion in 21<sup>st</sup> Century Librarianship: A Proposal for a Blended Core Course*, yang dimuat dalam *Journal of Education for Library and Information Science*,<sup>20</sup> menemukan gap antara materi dan cara pengajarannya di kampus-kampus di Amerika utara dengan apa yang terjadi di lapangan. Gap tersebut belum ditangani dengan serius karena di silabi pembelajaran, ilmu perpustakaan dan informasi dan teknologi yang dibutuhkan di dunia pendidikan masing-masing masih berdiri sendiri, dan walaupun ada yang mencoba menggabungkan keduanya, penggabungan itu masih sangat kecil dan jarang ditawarkan. Pada bagian temuan, Miller mengatakan bahwa ada mata kuliah yang sebenarnya bisa diadopsi untuk penggabungan teknologi ke dalam mata kuliah *Administration and Program Management*, *Instructional Design* dan *Teaching and Learning Theory*, akan tetapi pengadopsian teknologi informasi ke dalam perkuliahan tersebut harus dilakukan secara serius. Selanjutnya, Miller

---

<sup>20</sup> Michael J. Miller, "Information Communication Technology Infusion in 21st Century Librarianship: A Proposal for a Blended Core Course", *Journal of Education for Library and Information Science* 48, no. 3 (2007), 202–217. <http://www.jstor.org/stable/40323803>.

menawarkan konsep adopsi pembelajaran teknologi pendidikan ke dalam materi yang ada pada Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Pengadopsian mata kuliah ini bukan dengan menambahkan mata kuliah baru tetapi dengan mengintegrasikan mata kuliah yang ada dengan pendidikan. Mata kuliah Introduction to Information Technology bisa dilebur menjadi mata kuliah Library Instruction atau User Education.

Penelitian-penelitian di atas pada dasarnya serupa dengan penelitian ini, hanya saja penelitian ini lebih memfokuskan diri pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN yang alumninya diharapkan bisa bekerja dengan baik di perpustakaan yang organisasi induknya mempunyai visi keislaman.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Kurikulum Sebagai Sebuah Konsep**

Para ahli teori kurikulum telah membuat definisi-definisi yang berlainan tentang kurikulum. Ragam definisi ini mencerminkan perbedaan pendekatan yang mereka gunakan. Sebagian ahli mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat pengalaman orang yang belajar atau peserta didik (*learner*). Para pakar kurikulum yang humanistik sepakat dengan definisi tersebut. Sebagai contoh, Shepherd dan Ragan mengartikan kurikulum sebagai “pengalaman yang terus berlanjut dari

seorang murid di bawah pengawasan sekolah”.<sup>21</sup> Eisner menyimpulkan bahwa “kurikulum adalah seluruh rentang pengalaman yang dimiliki seorang anak di dalam sekolah.<sup>22</sup> Sementara itu, Mackenzy lebih memilih istilah “keterlibatan” (*engagement*) daripada pengalaman (*experiences*).<sup>23</sup> Istilah keterlibatan dianggap lebih akurat karena pengamat melihat mahasiswa-mahasiswa “terlibat” dalam aktivitas pendidikan sedangkan mereka tidak dapat secara harfiah melihat mahasiswa di saat “mengalami” kegiatan tertentu.

Beberapa ahli mendefinisikan kurikulum sebagai rencana yang meliputi strategi khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini dipopulerkan oleh Ralph Taylor dan Hilda Taba.<sup>24</sup> Beberapa teoretikus, seperti Tanner dan Tanner, J. Gaylen Saylor, sepakat dengan pengertian tersebut. Tanner dan Tanner mengartikan kurikulum sebagai “pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah serta menghendaki adanya hasil pembelajaran, dirumuskan secara sistematis melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman, di bawah

---

<sup>21</sup> Gene D. Shepherd dan William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum 7<sup>th</sup> edition*, (New York: Holt, Reinhart and Winston, 1992), 4.

<sup>22</sup> Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination 3<sup>rd</sup> edition*, (New York: Macmillan, 1993), 41.

<sup>23</sup> Gordon N. Mackenzie, “Curriculum Change: Participant, Power, and Processes”, dalam Mathew B. Miles (Ed.), *Innovation in Education*, (New York: Teacher College Press, 1964), 402

<sup>24</sup> A. C. Ornstein dan F. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Theory*, (Boston: Allyn and Bacon, 1993), 9.



pengawasan sekolah, demi harapan dan keberlanjutan pertumbuhan peserta didik dalam hal kecakapan individu maupun sosial.<sup>25</sup> Saylor memandang kurikulum sebagai “sebuah rencana yang menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi seseorang untuk menjadi terdidik”.<sup>26</sup> Wiles and Bondi menganggap kurikulum sebagai “suatu rencana pembelajaran di mana tujuan-tujuannya menentukan pembelajaran apa yang dianggap penting”.

Para ahli lainnya lebih memperhatikan aspek pencapaian atau kinerja dari program pendidikan. Dalam hal ini, Tanner dan Tanner menegaskan bahwa kurikulum tidak begitu merisaukan apa yang akan dilakukan mahasiswa, tapi lebih pada apa yang akan mereka pelajari dari aktivitas yang mereka lakukan tersebut.<sup>27</sup> Oleh karena itu, kurikulum berkaitan dengan hasil. Dalam hal ini, menurut Tanner and Tanner, kurikulum bukan sekedar sebuah rencana tapi juga hasilnya.

Menurut Ornstein dan Hunkins, pakar kurikulum seperti Schubert dan McNeill memandang kurikulum sebagai sebuah bidang kajian yang terdiri dari landasan dan ruang lingkup pengetahuannya sendiri, juga penelitian, teori, serta prinsip-prinsipnya sendiri, serta memiliki kekhususan penafsiran

---

<sup>25</sup> D. Tanner dan Laurel N. Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*, (New York: Macmillan, 1975), 45.

<sup>26</sup> J. Saylor Gaylen, William M. Alexander, dan J. Lewis Arthur, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning 4<sup>th</sup> edition*, (New York: Holt, Reinhart, and Winston, 1981), 10.

<sup>27</sup> Tanner dan Tanner, *Curriculum Development...*, 67.

pengetahuannya.<sup>28</sup> Dari perspektif ini, perdebatan tentang kurikulum lebih bersifat teoretis daripada filosofis.

Akhirnya, Doll mengakui bahwa sekolah jelas-jelas memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan mahasiswa.<sup>29</sup> Beberapa pengaruh itu merupakan hasil dari kegiatan terencana dalam bentuk pengalaman belajar yang terbimbing. Namun sebagiannya tidak terencanakan, yaitu dalam bentuk keterlibatan mahasiswa dengan lingkungan sekolah. Konsep pentingnya pengalaman tidak terencana bagi mahasiswa ini menjadi dikenal dengan adanya keberpihakan pendidikan “*post-modern*”. Para ilmuwan yang berperan dalam istilah ini, di antaranya Paulo yang memberi pengaruh besar pada “pendidikan informal” (*informal education*)<sup>30</sup> dan “pendidikan populer” (*popular education*),<sup>31</sup> serta Michael W.

---

<sup>28</sup> Ornstein dan Hunkins, *Curriculum Foundations...*, 10.

<sup>29</sup> Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process 4<sup>th</sup> edition*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1978), 11

<sup>30</sup> Pendidikan informal berfungsi melalui, dan diarahkan oleh percakapan. Ini mencakup mengeksplorasi dan memperluas pengalaman dan kemampuan menyesuaikan diri di berbagai situasi (Mark K. Smith, 2004). “Introducing Informal Education”, diakses Rabu, 15 Desember 2004, pukul 10.58. <http://www.infed.org/i-intro.htm>.

<sup>31</sup> Pendidikan Populer (*Popular Education*) adalah suatu alat, sebagai permulaan yang sangat membantu, yang mewartahi rakyat bersama gagasan-gagasannya, yaitu rakyat dengan semangat tanggung jawab bagi perubahan sosial, meski hidup di bawah dominasi elit penguasa sekalipun (Peter Reardon, 2004), “Paulo Freire and Popular Education” diakses Rabu, 15 Desember 2004, pukul 11.00. [http://adulthood.about.com/cs/learningtheory/a/pop\\_education.html](http://adulthood.about.com/cs/learningtheory/a/pop_education.html).

Apple, yang telah menyebarkan gagasannya tentang “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*).<sup>32</sup>

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menetapkan definisi kurikulum sebagai berikut: sebuah kurikulum adalah seperangkat isi dan sistem yang formal dan informal yang diperuntukkan bagi mahasiswa di mana mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk meraih tujuan-tujuan yang diharapkan baik oleh sekolah maupun masyarakat. Definisi ini mencakup mata pelajaran yang harus diajarkan (isinya), kompetensi yang harus dikembangkan (pengetahuan = kognitif, keterampilan = psikomotor, dan sikap = afektif), metode yang harus digunakan (sistem) dan tujuan (baik yang diinginkan sekolah maupun masyarakat) yang harus dicapai.

Definisi ini bersifat fleksibel karena muatan formalnya, atau seperangkat mata pelajaran yang terencana, dapat dioptimalkan melalui kegiatan yang dapat diawasi sehingga dapat dievaluasi secara berkala, sedangkan muatan yang tidak terencana, tergantung apakah itu positif atau negatif, diubah secara kualitatif maupun kuantitatif melalui dialog dan diskusi. Akhirnya, prestasi mahasiswa dapat diukur melalui

---

<sup>32</sup> Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) adalah norma-norma dan nilai-nilai yang secara implisit diajarkan di sekolah, dalam M. W. Apple, *Ideology and Curriculum 2<sup>nd</sup> edition*, (New York: Routledge, 1990), 86.

keberhasilan atau kegagalannya dalam menguasai kompetensi yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat tempat ia tinggal. Dalam hal ini, masyarakat harus terlibat dalam menentukan kegiatan sekolah.

## **2. Kompetensi Sebagai Sebuah Konsep**

Ketika kita berpikir tentang kompetensi, apa yang melintas di benak kita adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Karena konsep kompetensi digunakan secara begitu luas, pembatasan tertentu diperlukan untuk menghindari kebingungan dan kesalahpahaman. Menurut Pralahad (1990), beberapa perusahaan memandang kompetensi sebagai aspek keseluruhan seseorang, meliputi:

- a. *Aptitude* (verbal, numerik, dan spasial);
- b. Keterampilan dan kemampuan (dalam hal yang umum, profesi tertentu, keterampilan kerja tertentu, level tertentu, dan organisasi tertentu);
- c. Kemampuan fisik (stamina dan energi);
- d. Gaya atau *style* (pimpinan, manajer, dan pekerja);
- e. Kepribadian (orientasi sosial);
- f. Prinsip-prinsip, nilai/norma, keyakinan, sikap dan spiritualitas (keadilan dan pemerataan);
- g. Minat (berurusan dengan orang dan berurusan dengan fakta).

Griffith dan King (1986) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan umum, keterampilan atau sikap

seseorang yang terkait dengan tingkah laku efektif yang ditunjukkan dengan prestasi/kinerja.<sup>33</sup> “Pengetahuan” di sini berarti mempunyai pengetahuan tentang, mengetahui, memahami, tidak asing dengan, menyadari, punya pengalaman tentang, atau terbiasa dengan sesuatu, seseorang, atau cara melakukan sesuatu. “Keterampilan” merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuannya secara efektif. “Sikap” adalah pendekatan mental atau emosional terhadap sesuatu atau seseorang. Maka, kompetensi secara langsung berkaitan dengan kinerja, efektivitas kinerja, dan nilai dari sesuatu yang dikerjakan. Klemp (1980) mengklaim bahwa kompetensi bisa didasarkan pada karakteristik individu yang “mendasari” kinerja yang efektif, seperti pengetahuan, keterampilan, sifat, citra diri ataupun motif.<sup>34</sup>

Untuk tujuan penelitian ini, penulis mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang memungkinkan mahasiswa/pustakawan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, menemukan solusi dan menggunakannya dalam situasi kerja. Kompetensi terdiri dari komponen-komponen yang dapat dipelajari (pengetahuan dan keterampilan) dan dari hal-

---

<sup>33</sup> J. M. Griffith dan D. W. King, *New Directions in Library and Information Science Education*, (Westport, CT: Greenwood, 1986), 465.

<sup>34</sup> George O. Klemp Jr, “The Assessment of Occupational Competence” dalam *Final Report: Introduction and Review*, (Boston, MA: McBer 7 Co, 1980).

hal lain yang lebih sulit untuk dicapai (sikap yang mendarah daging dan keyakinan). Seperangkat kompetensi yang dirancang dengan baik adalah prasyarat untuk merancang kurikulum.

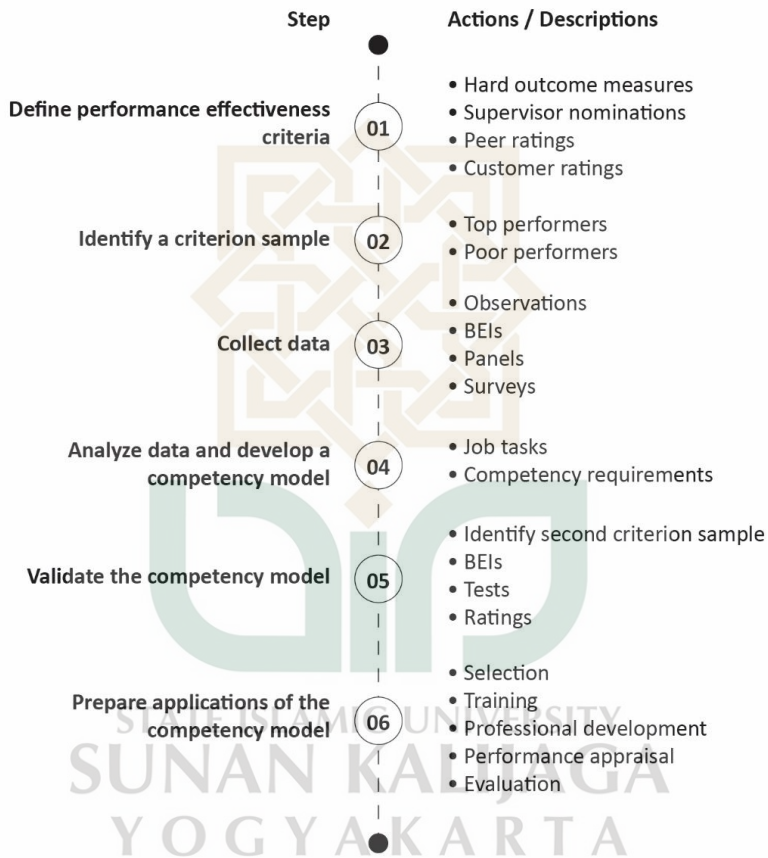
Chung dan Wu mengumpulkan enam teknik untuk mengidentifikasi kompetensi, yaitu behavioral interviews technique, delphi technique atau experts' panels, survey, competency model database, job function or task analysis, dan direct observation.<sup>35</sup>

*Behavioral technique interview* (selanjutnya disebut BEI) dipopulerkan oleh McClelland pada tahun 1998. Teknik ini memberi tekanan pada identifikasi kompetensi melalui wawancara dengan orang-orang yang dianggap sudah melakukan pekerjaan mereka dengan baik. BEI akan menghasilkan narasi yang komprehensif tentang apa yang mereka pikirkan, kerjakan, dan rasakan ketika mengerjakan pekerjaan tersebut. Hasil dari wawancara tersebut lalu dinarasikan menggunakan *coding* dan dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Adapun untuk teknik pengembangan kompetensi, Spencer & Spencer merekomendasikan tiga teknik alternatif yang bisa digunakan untuk pengembangan kompetensi. Ketiga teknik itu adalah, *the classic study design*

---

<sup>35</sup> Ruey-Gwo Chung & Chien-Yao Wu, "The Identification of Personal Directors's Competency Profil through the Use of the Job Competence Assessment Method", *African Journal of Bussiness Management* 5, no. 2, (2011): 405-415. DOI: 10.5897/AJBM10.440.

using criterion sample, a short study design using expert panels, dan studies of single incumbent and future jobs. Dan classic study design digambarkan sebagai berikut:<sup>36</sup>



Gambar 1. *Classic Study Design*

ClassicStudy Design memberikan gambaran langkah-langkah penetapan kompetensi secara detail dan runtut.

<sup>36</sup> Lyle M. Spencer Jr., Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: Wiley, 1993).

Penetapan kompetensi tersebut dimulai langkah penetapan kriteria kinerja melalui ukuran keluaran hasil pekerjaan sebuah profesi, nominasi yang ditetapkan oleh supervisor, penilaian teman sejawat atau penilaian pelanggan. Langkah berikutnya adalah identifikasi pemilihan sample, pengumpulan data, analisa data guna membangun model, validasi data, serta menyiapkan penerapan model kompetensi.

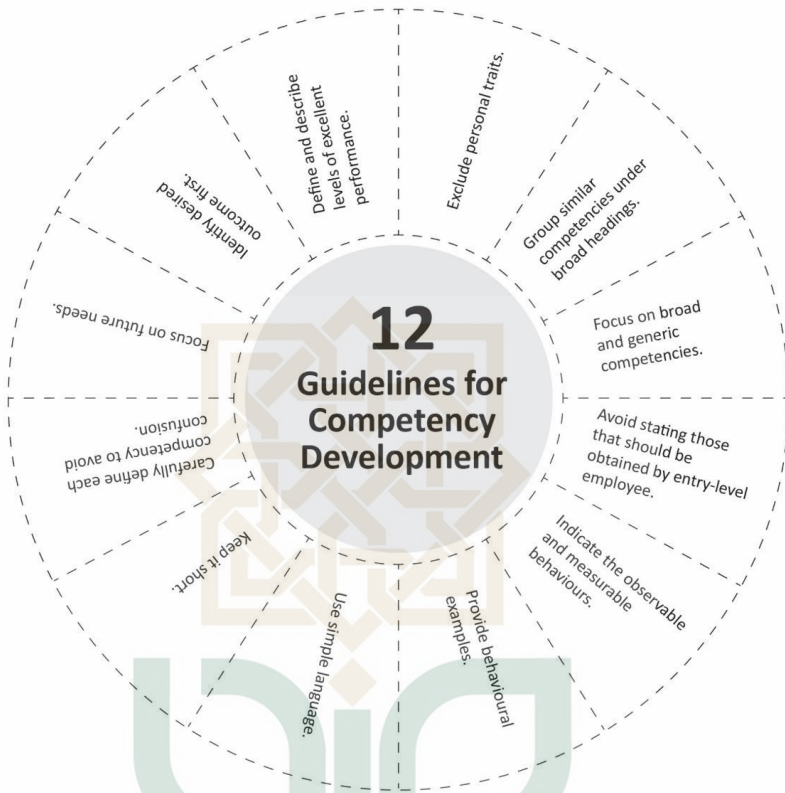
Sedangkan Shaw-Chiang Wong menggambarkan 12 *guideline* pengembangan kompetensi yang diadaptasi dari Pery, S.B dengan Gambar 2 sebagai berikut<sup>37</sup>:



---

<sup>37</sup>Shaw-Chiang Wong, "Competency definition, Development and Assessment: A brief Review, *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9, no. 3 (2020): 95-114. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/8223>.





Gambar 2.12 *Guidelines for Competency Development*

Classic Study Design memberikan gambaran langkah-langkah penetapan kompetensi secara detail dan runtut. Penetapan kompetensi tersebut dimulai langkah penetapan kriteria kinerja melalui ukuran keluaran hasil pekerjaan sebuah profesi, nominasi yang ditetapkan oleh supervisor, penilaian teman sejawat atau penilaian pelanggan. Langkah berikutnya adalah identifikasi pemilihan sampel, pengumpulan data,

analisa data guna membangun model, validasi data, serta menyiapkan penerapan model kompetensi.

### 3. Perencanaan Kurikulum

Pertanyaan tentang kompetensi muncul segera setelah seseorang mempertimbangkan teknik atau pendekatan untuk merencanakan kurikulum, Taba menyarankan beberapa langkah berikut:<sup>38</sup>

- a. Langkah 1: Diagnosa kebutuhan;
- b. Langkah 2: Perumusan tujuan;
- c. Langkah 3: Pemilihan muatan (*content*);
- d. Langkah 4: Pengorganisasian muatan;
- e. Langkah 5: Penyeleksian pengalaman pembelajaran;
- f. Langkah 6: Pengorganisasian pengalaman pembelajaran;
- g. Langkah 7: Penentuan apa yang perlu dievaluasi dan cara serta tujuannya melakukannya.

Perencanaan kurikulum Taba memang sistematis dan memiliki kekuatan pengorganisasian yang memadai. Rancangan tersebut juga menawarkan langkah-langkah dalam merumuskan tujuan serta menyediakan hasil (*outcome*) yang jelas.

---

<sup>38</sup>H. Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace, Jovanovic, 1962), 12.

Sejalan dengan Taba, Boomer menemukan bahwa beberapa elemen akan bermanfaat jika dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum. Elemen-elemen tersebut adalah:<sup>39</sup>

- a. Isi;
- b. Justifikasi isi;
- c. Produk;
- d. Keterampilan dan media;
- e. Kegiatan pembelajaran;
- f. Bantuan dan sumber daya;
- g. Metode evaluasi.

Dalam perencanaan kurikulum, isi (*content*) yang akan dieksplorasi oleh mahasiswa harus ditentukan di atas landasan pengetahuan perancang kurikulum baik dari mahasiswa, lembaga maupun tempat kerja potensial. Perancang kurikulum harus membenarkan isi yang dipilih dan daftar produk (harapan) yang harus dicapai oleh mahasiswa. Berikutnya, perancang kurikulum harus menentukan keterampilan apa yang penting bagi keberhasilan mahasiswa. Untuk memperoleh keterampilan, harus direkomendasikan kegiatan pembelajaran yang didukung dengan bantuan dan sumber

---

<sup>39</sup>Garth Boomer, "Curriculum Composing and Evaluating: An Invitation to Action Research" dalam Garth Boomer et. al. (Ed.), *Negotiating the Curriculum: Educating for the 21<sup>st</sup> Century*, (London: The Falmer Press, 1992), 32-45.

daya. Akhirnya, harus dibuat daftar metode evaluasi dan memutuskan untuk mengukur baik proses maupun hasilnya.

Dalam konteks penelitian yang ada dalam disertasi ini, peneliti hanya memfokuskan pada kompetensi yang akan dicapai oleh para mahasiswa ilmu perpustakaan. Kompetensi-kompetensi tersebut masih berupa usulan sehingga belum diujicobakan. Untuk itu, evaluasi terhadap kompetensi tidak termasuk aspek yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam ranah filosofis, Beyer dan Apple menyarankan beberapa faktor untuk dipertimbangkan ketika merencanakan kurikulum, yaitu: epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetis, etis, dan historis. Masing-masing faktor ditentukan oleh pertanyaan berikut:

- a. Faktor epistemologi. Apa yang harus diposisikan sebagai pengetahuan, mengetahui, dan tingkah laku?
- b. Faktor politik. Siapa yang akan mengontrol pemilihan dan distribusi pengetahuan?
- c. Faktor ekonomi. Bagaimana kontrol pengetahuan terkait pembagian kekuasaan, barang, dan jasa yang ada dan tidak merata di masyarakat?
- d. Faktor ideologi. Apakah pengetahuan yang paling bernilai? Milik siapa pengetahuan itu?
- e. Faktor teknis. Bagaimana pengetahuan itu dapat diakses oleh mahasiswa?

- f. Faktor estetika. Bagaimana kita menghubungkan pengetahuan kurikulum dengan biografi dan makna individu para mahasiswa? Bagaimana kita bertindak “penuh seni” sebagai perancang kurikulum dan guru dalam melaksanakan hal tersebut?
- g. Faktor etika. Bagaimana kita harus memperlakukan orang lain secara adil dan bertanggung jawab dalam pendidikan? Apa gagasan-gagasan dari perilaku moral dan masyarakat yang digunakan untuk melayani dasar-dasar sikap terhadap mahasiswa dan guru?
- h. Faktor historis. Apa tradisi di lapangan yang masih ada dan dapat membantu kita menjawab pertanyaan di atas? Apa sumber-sumber lain yang kita butuhkan ke depan?

Untuk tujuan penelitian ini, kompetensi yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum hanya akan fokus pada isi yang dihasilkan dari kompetensi sebagaimana yang dikemukakan Boomer. Dalam menetapkan kompetensi, peneliti berpatokan pada hasil wawancara baik dengan perancang kurikulum maupun praktisi perpustakaan dengan menggunakan urutan yang disarankan pada *classic study design* oleh Wong yang diadaptasi dari Spencer dan Spencer. Namun dalam menentukan pertanyaan yang dikemukakan untuk informan, peneliti menggunakan beberapa saran Beyer

and Appleyang membantu mempertemukan kompetensi dengan kebutuhan masyarakat.<sup>40</sup>

#### 4. Kurikulum Terintegrasi

Drake dan Reid menawarkan kurikulum terintegrasi sebagai cara efektif untuk mengatasi persoalan-persoalan terkait kompetensi pada abad 21.<sup>41</sup> Kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul pada abad 21 ini, mencakup *critical thinking, creative thinking, character development dan communication*. Kompetensi-kompetensi seperti ini pada dasarnya bisa diintegrasikan dalam satu mata kuliah. Kompetensi-kompetensi ini dikembangkan oleh Drake dan Reid berdasarkan konsep *know, do, dan be* (selanjutnya dikenal dengan KDB) yang dapat diterapkan dalam kurikulum berbasis subjek.<sup>42</sup> Kurikulum terintegrasi adalah kurikulum yang menggabungkan beberapa kompetensi atau materi dalam satu subjek. Ada tiga model kurikulum terintegrasi. *Pertama*, kurikulum terintegrasi model *Fusion*. Fusion adalah langkah awal untuk mengintegrasikan kurikulum. Drake dan Reid

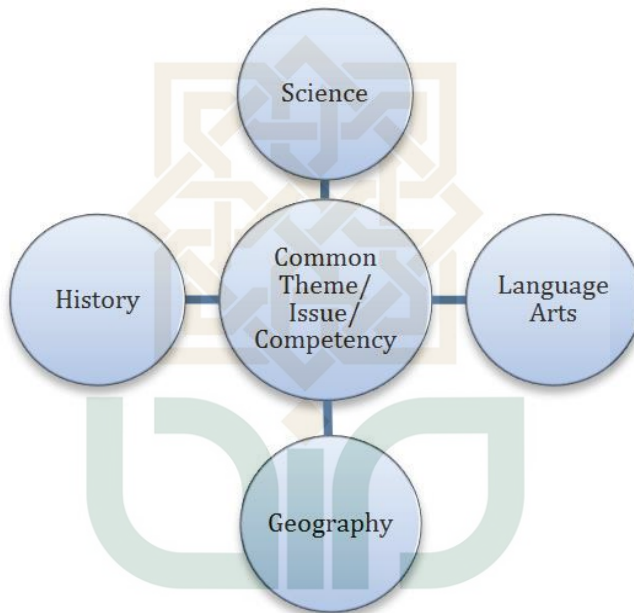
---

<sup>40</sup> Landon E. Beyer dan Michael W. Apple, "Values and Politics in the Curriculum" dalam Landon E. Beyer & Michael W. Apple (Ed.), *The Curriculum: Problems, Politics and Possibilities*, (New York: State University of New York Press, 1995), 3-16.

<sup>41</sup> Susan M. Drake and Joanne Louise Reid, "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century capabilities", *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018): 31-50. DOI: 10.30777/APJER.2018.1.1.03 JANT.

<sup>42</sup>*Ibid.*

menyatakan bahwa di Ontario, pendidik diwajibkan untuk memasukkan pendidikan karakter, literasi finansial, literasi kritis dan kesadaran lingkungan ke kurikulum berbasis subjek.<sup>43</sup> Untuk lebih jelasnya, Fusion, bisa dilihat dalam Gambar 4 berikut ini:



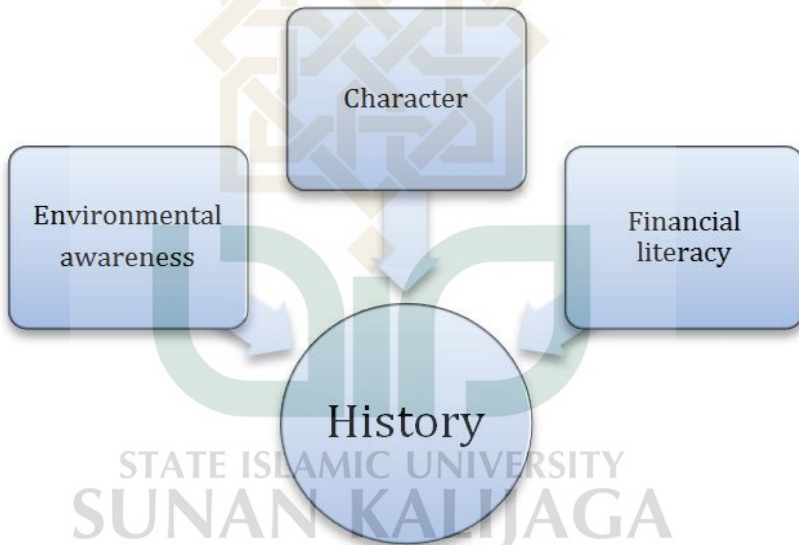
Gambar 3. Kurikulum Terintegrasi *Fusion*

*Kedua*, model kurikulum multidisipliner yang menggambarkan sebuah tema yang sama atau kapabilitas yang sejenis pada subjek yang berbeda, akan tetapi masing-masing subjek masih tetap berbeda dan terpisah. Mengajarkan “identitas”, misalnya, dapat dieksplorasi melalui pelajaran

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

Geografi untuk penyusunan *mapping* tentang identitas, pelajaran Sejarah untuk mengeksplorasi aspek kebangsaannya, mata kuliah Sastra untuk karakteristiknya, mata kuliah *Science* untuk klasifikasinya dan lain sebagainya. Di Indonesia, kurikulum semacam ini dikenal dengan sistem “*block*” yang sudah diterapkan pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Untuk lebih jelasnya, kurikulum multidisipliner ini bisa dilihat dalam Gambar 5 berikut ini:

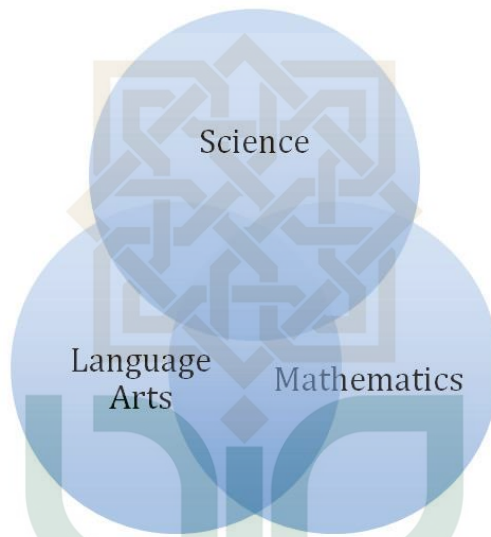


Gambar 4. Kurikulum Multidisipliner

*Ketiga*, Kurikulum Interdisipliner. Kurikulum ini bisa diterapkan apabila keterampilan-keterampilan untuk bertanya atau berkomunikasi diajarkan pada lintas subjek dan subjek-subjek yang diajarkan tidak begitu berbeda. Dalam hal ini Drake dan Reid mencontohkan bahwa ketika seorang



pembelajar harus bisa menerapkan *critical thinking* untuk mengembangkan kampanye keadilan sosial pada seputar masalah kualitas air dan ketunawismaan.<sup>44</sup> Untuk lebih jelasnya, kurikulum interdisipliner bisa dilihat pada Gambar 6 berikut ini:



Gambar 5. Kurikulum Interdisipliner

*Keempat*, Kurikulum Transdisipliner, yaitu kurikulum yang melampaui berbagai disiplin keilmuan yang pengorganisasiannya berkisar pada pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan mendasar. Mata kuliah-mata kuliah menjadi tidak ada batasannya karena secara holistik menyatu pada pertanyaan. Hal ini bisa difokuskan pada pengembangan kompetensi yang relevan. Drake dan Reid mencontohkan

---

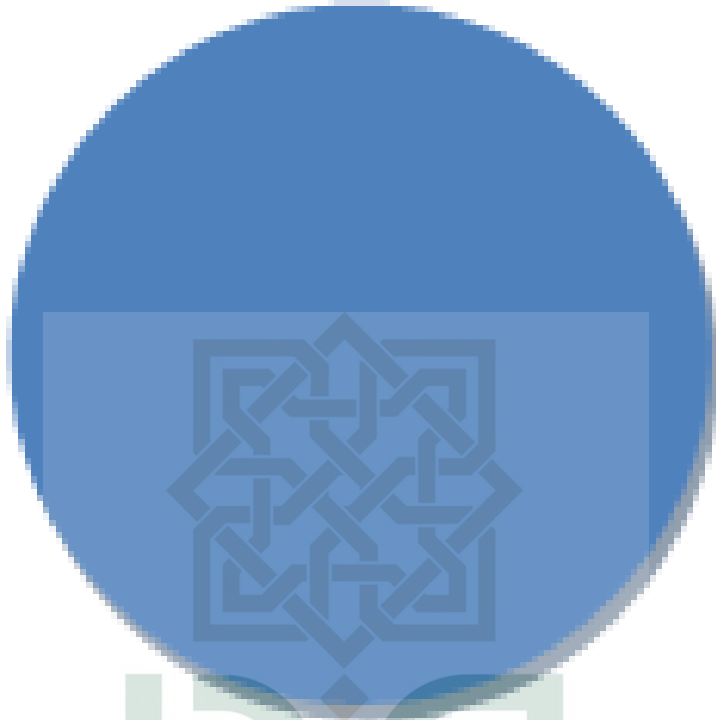
<sup>44</sup> *Ibid.*

bahwa seorang mahasiswa dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang kontroversial pada bidang kewarganegaraan sebagaimana yang digambarkan pada seni di tempat-tempat umum.<sup>45</sup> Eksplorasi ini bisa dikembangkan menjadi asumsi-asumsi yang berupa bagaimana seni bisa merefleksikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat sipil? dan apakah nilai-nilai tersebut masih relevan? Faktor sosial ekonomi, etnis, kelompok politik siapa yang terwakili? Apakah Graffity merupakan sebuah bentuk seni atau sebuah vandalisme? Mahasiswa dapat mengkritik instalasi seni yang ada, mewawancarai seniman, aktivis dan tokoh masyarakat dan membuat sendiri seni buatan mereka sendiri di tempat umum. Untuk lebih jelasnya, kurikulum transdisipliner bisa dilihat pada Gambar 7 di bawah ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>45</sup>*Ibid.*



Gambar 6. Kurikulum Transdisipliner

Pada penelitian ini, model-model di atas digunakan untuk menganalisis data dan sebagai pijakan untuk membangun model strategi integrasi kompetensi pada kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN.

#### **F. Metode Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan perpustakaan untuk tingkat sarjana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Indonesia, dengan cara mengidentifikasi

kompetensi-kompetensi yang ditawarkan dalam kurikulum dan meneliti kompetensi-kompetensi yang secara faktual dibutuhkan oleh para pustakawan di tempat kerja. Untuk tujuan itu, penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi interpretatif dasar.

Merriam mengatakan bahwa kunci untuk memahami penelitian kualitatif terletak pada ide bahwa "makna sosial dibangun oleh individu-individu dalam interaksi dengan dunia mereka".<sup>46</sup> Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menganggap dunia atau realitas sebagai tunggal, disepakati, dan sebagai fenomena yang terukur; penelitian kualitatif percaya bahwa ada beberapa konstruksi dan interpretasi yang terus berubah seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tertarik untuk memahami interpretasi-interpretasi tersebut pada waktu dan tempat tertentu.

Penelitian kualitatif, secara luas didefinisikan sebagai "setiap jenis penelitian yang menghasilkan temuan bukan melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya".<sup>47</sup> Sementara para peneliti kuantitatif mencari hubungan sebab akibat, prediksi, dan generalisasi hasil temuan, peneliti kualitatif, sebaliknya, mencari iluminasi, pemahaman, dan ekstrapolasi untuk kasus yang sama. Analisis kualitatif

---

<sup>46</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 3.

<sup>47</sup> Strauss A. dan J. Corbin, *Basics of Qualitative Research*, (Newbury Park, CA: Sage, 1990), 17.

menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda dibanding penyelidikan kuantitatif.<sup>48</sup>

Studi semacam ini harus fokus pada lingkungan program pendidikan perpustakaan dan pada perpustakaan sebagai tempat kerja untuk menemukan kompetensi apa sebenarnya yang diperlukan di dunia kerja. Kompleksitas lingkungan semacam itu tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif. Hanya penelitian kualitatif memungkinkan kita memperoleh pemahaman holistik tentang proses-proses sosial di tempat kerja. Lebih dari itu, metodologi kualitatif memungkinkan kita memahami pengalaman mereka yang dilibatkan dalam penelitian ini secara lebih mendalam. Dalam hal ini, kemampuan data kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang lebih lengkap merupakan suatu pertimbangan metodologis dan teoritis yang penting: seperti ditulis seorang pengamat, "Jika anda ingin orang-orang memahami lebih baik dari yang mereka mampu, sediakan bagi mereka informasi dalam format yang biasanya mereka alami".<sup>49</sup> Penelitian kualitatif pada umumnya menafsirkan fenomena dengan sangat mendetail, memberikan wawasan tentang pengalaman hidup peserta.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Y. S. Lincoln dan E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 120.

Bogdan dan Biklen telah mengidentifikasi lima fitur penelitian kualitatif, yaitu naturalistik, data deskriptif, memperhatikan proses, induktif, dan pemaknaan.<sup>50</sup>

Penelitian kualitatif memiliki kelebihan dalam hal sumber data yang dapat dianggap alami. Kata "naturalistik" itu sendiri sering dikaitkan dengan pendekatan ekologi, sebuah bahasan dalam biologi, yang menggambarkan situasi dan lokasi tertentu tempat peneliti menghabiskan waktunya, sehingga bisa juga disebut sebagai penelitian yang dilakukan di tempat-tempat seperti perpustakaan, keluarga, sekolah, lingkungan atau lokasi lainnya, yang memungkinkan peneliti mengamati, menjelaskan dan menafsirkan segala sesuatunya dengan apa adanya, mengembangkan proses yang oleh Patton disebut sebagai "netralitas empatik".<sup>51</sup>

Sementara peneliti kuantitatif tertarik menganalisa angka, peneliti kualitatif mengumpulkan data dari kata-kata dan gambar-gambar yang sebenarnya demi mendapatkan pemahaman peserta. Kata dan gambar dapat diambil dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi maupun lembaga, memo, dan laporan resmi

---

<sup>50</sup>Robert C. Bogdan dan Sari K. Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Method* 3<sup>rd</sup> edition, (Needham Heights: Viacom, 1998), 4-7.

<sup>51</sup> Michael Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (Beverly Hills: Sage, 1990), 55.

lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif, lebih jauh, lebih mementingkan proses daripada sekedar hasil dan produk; karena itu, penelitian kualitatif memperhatikan bagaimana harapan partisipan diterjemahkan dalam aktivitas sehari-hari, interaksi, prosedur, dan kebijakan. Ringkasnya, penelitian kualitatif fokus pada proses-proses yang muncul tersebut.

Peneliti kualitatif cenderung menggunakan analisis data induktif. Tidak seperti peneliti kuantitatif yang mengumpulkan data untuk mendukung hipotesis yang dikembangkan bahkan sebelum studi dimulai, para peneliti kualitatif mengembangkan abstraksi dari keterangan yang telah dikumpulkan dan yang dikelompokkan bersama-sama. Untuk alasan ini, penelitian kualitatif lebih merupakan penelitian dengan pendekatan *bottom-up* daripada *top-down*.

Peneliti kualitatif memberi tekanan pada “makna” sebagai perhatian penting. Mereka tertarik pada bagaimana orang memberi makna pada hidup mereka, atau pada apa yang disebut Erickson sebagai perspektif makna dari pelaku tertentu dalam peristiwa tertentu.<sup>52</sup>

Akhirnya, Denzin dan Lincoln mengidentifikasi delapan kemungkinan strategi dalam penelitian kualitatif. Termasuk di

---

<sup>52</sup> F. Erickson, “Qualitative Methods in Research on Teaching”, dalam M. C. Whittrock (Ed.), *Handbook of Research on Teaching*<sup>3rd edition</sup>, (Old Tappan, NJ: Macmillan, 1986), 119-161.

dalamnya adalah: studi kasus, etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, biografi, sejarah, partisipatif, dan klinis.<sup>53</sup> Dari delapan strategi tersebut, strategi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan menggunakan studi dasar interpretatif.

### **1. Pendekatan Fenomenologis dan Studi Dasar Interpretatif**

Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya memastikan pengalaman pribadi para dosen dan pustakawan terkait perspektif mereka tentang kompetensi yang dibutuhkan (harus dikuasai) oleh pustakawan di Indonesia. Patton mengatakan bahwa tujuan dari investigasi semacam ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami semaksimal mungkin.<sup>54</sup> Pengetahuan, dalam kaitan ini, berasal dari proses induktif, dimulai dari pengamatan khusus hingga identifikasi pola-pola umum.

Melalui pengujian tentang interpretasi dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dan para pustakawan di lapangan, peneliti dimungkinkan untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam bingkai fenomenologis (yaitu, untuk menangkap "pengalaman hidup"

---

<sup>53</sup> N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln, "Strategies of Inquiry", dalam N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 202-206.

<sup>54</sup> Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 44.



dari peserta penelitian). Fokus penelitian fenomenologi adalah pada pengalaman masyarakat dan pada bagaimana masyarakat menafsirkan pengalaman mereka.<sup>55</sup> Fenomenolog setuju bahwa tidak ada realitas tunggal: setiap individu memiliki realitasnya sendiri.<sup>56</sup> Menurut Lincoln dan Guba, ada empat aspek dari pengalaman manusia yang secara khusus menarik untuk peneliti fenomenologi: (1) lingkungan tempat tinggal (spasialitas); (2) penghuni yang ada (korporealitas); (3) hubungan manusia (relasionalitas); (4) waktu tinggal (temporalitas).<sup>57</sup> Semua aspek kehidupan perlu dipertimbangkan dalam merancang penelitian interpretatif. Peneliti harus menyadari bahwa orang akan melihat realitas yang berbeda dalam situasi yang berbeda, bersama orang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Merriam menunjukkan bahwa berdasarkan pada pendekatan fenomenologis, peneliti bisa melakukan penelitian interpretatif dasar untuk memahami: (1) bagaimana peserta menginterpretasikan pengalaman mereka; (2) bagaimana mereka membangun dunia mereka; dan (3) apa makna yang mereka hubungkan dengan pengalaman mereka.<sup>58</sup> Dalam studi ini,

---

<sup>55</sup> Richard F. Wolff, "A Phenomenological Study of In-Church and Televised Worship" dalam Sharan B. Merriam (Ed.), *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 96-119.

<sup>56</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research in Education...*, 22.

<sup>57</sup> Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 120.

<sup>58</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 38.

perspektif dari staf fakultas sebagai desainer kurikulum dan pustakawan sebagai praktisi akan dianalisis secara induktif untuk memastikan bagaimana pengalaman nyata di kelas dan tempat kerja berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang kompetensi pustakawan di Indonesia.

Penelitian interpretatif tidak "menggambarkan variabel dependen dan independen, namun berfokus pada kompleksitas *sense-making* manusia sebagai situasi yang muncul".<sup>59</sup> Penelitian interpretatif mencoba untuk "memahami fenomena melalui makna yang mereka tetapkan sendiri".<sup>60</sup> Penelitian kualitatif ini memuat variabel-variabel tersebut dalam pikiran ketika mengamati tanggapan dari para dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terlibat dalam perancangan kurikulum dan orang-orang dari kalangan praktisi yang bekerja di perpustakaan yang berbeda.

## **2. Pemilihan Para Praktisi yang Terlibat dalam Penelitian ini**

Strategi pengambilan sampel yang paling populer digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah probabilitas

---

<sup>59</sup> Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 120.

<sup>60</sup> W.J. Orlikowski dan J.J. Baroudi, "Studying Information Technology in Organizations: Research Approaches and Assumptions", *Information Systems Research*, no.1 (1991):1-28.

sampling, yang bergantung pada pemilihan sampel acak dan perwakilan dari populasi yang lebih besar. Tujuan dari probabilitas sampling adalah generalisasi berikutnya dari temuan penelitian terhadap populasi. Dalam penelitian kualitatif, di sisi lain, sampling disengaja (*purposeful sampling*) adalah strategi dominan yang diterapkan. Patton merekomendasikan *purposeful sampling* untuk mencari kasus kaya informasi yang dapat dipelajari secara mendalam.<sup>61</sup> Kasus kaya informasi adalah kasus yang darinya seseorang dapat banyak belajar tentang isu-isu paling penting untuk tujuan penelitian. Langkah pertama dalam menerapkan tujuan pengambilan sampel adalah menentukan apa saja kriteria untuk memilih, siapa yang harus diwawancarai dan tempat mana yang akan dikunjungi.<sup>62</sup>

Para peserta dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dalam rangka memperoleh kasus kaya informasi. Semua peserta diminta untuk menuliskan nama mereka sendiri dan menandatangani formulir persetujuan. Dalam memutuskan siapa dari para perancang kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN yang diwawancarai, kriteria berikut diterapkan:

---

<sup>61</sup> Patton, *Qualitative Evaluation...*, 101.

<sup>62</sup> Merriam, *Qualitative Research...*, 12.

- a. Para peserta merupakan staf pengajar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN untuk tingkat sarjana (program S-1);
- b. Para peserta harus secara aktif terlibat dalam proses perancangan kurikulum untuk Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk tingkat sarjana (program S-1);
- c. Para peserta harus bersedia dan siap untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti mengunjungi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jawa Barat), di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan di UIN Ar-Raniry (Nanggore Aceh Darussalam) dan mengadakan *focus group discussion* untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan kurikulum. Ketiga penyelenggara Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi tersebut dipilih karena merupakan penyelenggara pertama Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dan dianggap sudah mempunyai pengalaman dalam melakukan pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun.

Ketika memilih peserta dari dunia kerja untuk diwawancarai mengenai relevansi kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan tugas-tugas di

tempat kerja, peneliti mengharapkan peserta untuk memenuhi kriteria berikut:

- a. Para peserta harus bekerja di sebuah perpustakaan Islam di Indonesia;
- b. Para peserta harus memiliki pengetahuan dasar perpustakaan di berbagai aspek, seperti pengembangan koleksi, pelayanan teknis, informasi dan layanan perpustakaan;
- c. Para peserta harus memiliki beberapa tanggung jawab pengawasan atau manajerial;
- d. Para peserta harus bersedia dan siap untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Untuk memenuhi kriteria pustakawan sebagai praktisi, 19 (sembilan belas) pustakawan dari Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (selanjutnya disebut APPTIS), 2 (dua) pustakawan dari Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama (Selanjutnya disebut APPTNU) dan 2 orang pustakawan dari Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah (selanjutnya disebut FPPTMA) peneliti wawancarai.

### **3. Perpustakaan PTKIN yang Dikunjungi**

Peneliti mengunjungi Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai perpustakaan PTKIN penyumbang rekor terbanyak dalam *Indonesia One Search*

versi Perpustakaan Nasional RI tahun 2021 dan karenanya bisa dianggap representatif untuk aspek kompetensi dalam pengembangan koleksi dan preservasi dalam bidang repositori. Peneliti tertarik untuk melibatkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitian ini karena perpustakaan yang satu ini merupakan perpustakaan yang mendapatkan penghargaan MURI sebagai perpustakaan pertama yang menggunakan sistem RFID (*Radio Frequency Identification*) dan penghargaan dari Kementerian Agama tahun 2021 sebagai perpustakaan PTKIN berjejaring internasional terbanyak, dan oleh karenanya bisa dianggap representatif untuk aspek kompetensi teknologi informasi dan manajemen. Selanjutnya, perpustakaan yang peneliti kunjungi adalah Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perpustakaan yang satu ini merupakan perpustakaan yang menginisiasi program *Online Research Skills* di lingkungan PTKIN sehingga bisa dianggap representatif untuk aspek kompetensi bidang referensi. Adapun Perpustakaan Unusia Jakarta mewakili Perpustakaan Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama, Perpustakaan Universitas Muhamadiyah Yogyakarta mewakili perpustakaan perguruan tinggi Muhamadiyah, dan Perpustakaan UIN Sultan Taha mewakili perpustakaan Islam di Sumatera.

Peneliti juga mewawancari para pustakawan yang bekerja di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta beberapa pustakawan yang tergabung dalam asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) untuk mengetahui persepsi mereka tentang kompetensi yang dibutuhkan di tempat kerja.

#### **4. Pengumpulan Data**

Secara umum, wawancara kualitatif peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai strategi utama dalam pengumpulan data, atau dalam hubungannya dengan observasi, analisis dokumen, atau teknik lain.<sup>63</sup> Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan untuk variasi jawaban dalam bahasa mereka sendiri.

Patton menyarankan penggunaan panduan wawancara atau "jadwal," yang terdiri dari daftar pertanyaan atau topik umum yang ingin diselidiki pewawancara dalam tiap wawancaranya.<sup>64</sup> Panduan ini sangat penting untuk memastikan bahwa peneliti mengumpulkan informasi yang sama dari setiap orang sementara pada saat yang sama membiarkan atau membebaskannya untuk menyelidiki dan mengeksplorasi wilayah-wilayah yang telah ditentukan dalam penyelidikan itu. Sesuai dengan keaslian yang muncul dari

---

<sup>63</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research...*, 145.

<sup>64</sup> Patton, *Qualitative Evaluation...*, 277-369.

desain penelitian kualitatif, pedoman wawancara harus diubah dari waktu ke waktu untuk memberi perhatian pada area dengan kepentingan tertentu, atau untuk mengecualikan pertanyaan peneliti yang menjadi tidak produktif untuk tujuan penelitian.<sup>65</sup>

Kombinasi analisis dokumen, pengamatan informal, dan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan terkait tanggapan dari pengajar di program pendidikan perpustakaan dan pustakawan di tempat kerja. Dokumen-dokumen yang diselidiki adalah dokumen kurikulum, kalender pendidikan akademik program perpustakaan, silabus kursus dan deskripsi, deskripsi pekerjaan, lowongan pekerjaan, dan kebijakan perekrutan perpustakaan. Pengamatan informal terhadap lingkungan kerja perpustakaan memberikan data pendukung. Wawancara fenomenologis, bagaimanapun, menjadi metode utama pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang dirancang untuk mengungkap makna dari pengalaman pustakawan. Merriam menyatakan, "meskipun dokumen dapat menjadi sumber pengumpulan data, wawancara fenomenologis adalah metode utama pengumpulan data yang

---

<sup>65</sup> J. Lofland dan L. H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*-3<sup>rd</sup> edition, (Belmont, CA: Wadsworth, 1995), 84.



merupakan salah satu upaya untuk mengungkap esensi, struktur invarian, makna dari pengalaman”.<sup>66</sup>

Untuk keperluan wawancara mendalam, peneliti perlu lebih dahulu menjalin hubungan awal dengan peserta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan non-direktif. Wawancara yang peneliti lakukan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan semi-terstruktur, pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mendorong peserta mengemukakan pendapat pribadi mereka mengenai kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan di Indonesia dan sampai sejauh mana kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan ini tercermin dalam kurikulum pendidikan perpustakaan di Indonesia.

## **5. Prosedur**

Penelitian ini mulai dengan memeriksa dokumen-dokumen yang tersedia berkaitan dengan kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN. Dokumen dapat berupa tujuan program, daftar program, distribusi program, tujuan perkuliahan, kompetensi yang diharapkan, dan lain-lain. Setelah itu, percakapan dengan dosen terpilih yang ikut terlibat dalam merancang kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN dilakukan. Dalam melakukan percakapan dengan kelompok tersebut, peneliti mengikuti pendekatan panduan

---

<sup>66</sup> Merriam, *Qualitative Research...*,93.

wawancara.<sup>67</sup> Cara ini memungkinkan peneliti untuk memilih daftar umum terkait topik yang akan dibahas, tanpa terlebih dahulu menetapkan urutan tertentu atau pemilihan kalimat pertanyaannya. Peneliti memberikan sebuah topik pengantar yang diharapkan dapat memandu pembicaraan. Wawancara dilakukan layaknya sebuah diskusi. Dalam situasi seperti itu, para staf fakultas bisa secara spontan berbagi pengalaman, pendapat, dan perspektif mereka mengenai topik yang diberikan. Fleksibilitas, sensitivitas situasional, dan tanggapan yang terbuka merupakan karakteristik dari jenis wawancara ini.<sup>68</sup> Peneliti menggunakan topik pengantar (protokol) berikut (lihat Lampiran 2):

- a. Desain kurikulum: pengalaman Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN untuk tingkat sarjana (program S-1) (model kurikulum, aspek penting desain kurikulum, dan langkah-langkah desain kurikulum);
- b. Pemetaan kerja di perpustakaan;
- c. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kompetensi yang diharapkan;
- d. Masalah-masalah yang dihadapi baik ketika merancang maupun menerapkan kurikulum.

---

<sup>67</sup> Patton, *Qualitative Evaluation...*, 283-284.

<sup>68</sup> *Ibid.*

Setelah wawancara dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di 3 (tiga) UIN selesai dan ditranskrip, peneliti mulai mengunjungi perpustakaan yang dipilih untuk mengadakan wawancara dengan pustakawan sebagai praktisi yang bekerja di sana. Semua wawancara peneliti lakukan sendiri.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai panduan wawancara. Dalam hal ini, sebuah "pendekatan panduan wawancara secara umum" bisa digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>69</sup> Dalam pendekatan ini, garis besar isu yang akan dieksplor memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan pada peserta tanpa standar protokol wawancara formal harus dipatuhi. Pertanyaan wawancara yang terbuka menjadi penting sebagai upaya untuk memperluas jangkauan tanggapan dari peserta.

Alih-alih meminta pustakawan untuk mengartikulasikan perspektif mereka secara langsung, peneliti memulai pertanyaan wawancara dengan acuan konkrit, yang kemudian peneliti periksa dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Misalnya, pertanyaan tentang interpretasi mereka tentang kompetensi pustakawan peneliti mulai dengan meminta peserta untuk menggambarkan pola pekerjaan mereka di perpustakaan. Pernyataan awal yang diajukan kepada para praktisi perpustakaan adalah sebagai berikut: "Tolong jelaskan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 280.

kepada saya, selengkap dan sejas mungkin, pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda di lingkungan perpustakaan". Pertanyaan lain: "Apa masalah yang Anda hadapi dalam melakukan pekerjaan Anda?" dan "Bagaimana Anda memecahkan masalah ini?". Para peserta kemudian peneliti minta untuk menjelaskan dan menguraikan pernyataan mereka dalam kasus peneliti tidak paham atau dalam kasus-kasus ambiguitas atau kekurangjelasan. Ketika peneliti merasa bahwa perspektif para pustakawan yang berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan telah diartikulasikan, pertanyaan berikut peneliti lontarkan: "Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan yang mungkin belum kita bicarakan?".

Setiap deskripsi lebih lanjut kemudian dapat ditambahkan dan wawancara dapat disimpulkan (lihat Lampiran 3). Untuk memberikan keleluasaan pada peserta dalam menjawab pertanyaan, peneliti memberikan batasan waktu wawancara yang sangat longgar. Sekali lagi, setiap wawancara direkam dan ditranskrip dengan persetujuan peserta. Setelah wawancara dengan pustakawan yang bekerja di perpustakaan selesai, peneliti berupaya untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber dokumen, seperti deskripsi pekerjaan, lowongan pekerjaan, perekrutan kerja, kebijakan perekrutan pustakawan, dan dokumen lainnya, jika tersedia, untuk mendukung data yang peneliti peroleh melalui wawancara.

## 6. Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat didefinisikan sebagai "bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memecahnya menjadi bagian-bagian yang bisa dikelola, mensintesaikan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan Anda sampaikan kepada orang lain".<sup>70</sup>

"Coding terbuka" adalah langkah pertama dalam analisis data.<sup>71</sup> Kegiatan ini dimulai dengan identifikasi tema-tema yang muncul dari data mentah. Dalam langkah pertama ini, peneliti perlu mengelompokkan fenomena yang diamati berdasarkan kategori konseptual yang telah diidentifikasi dan dinamai secara tentatif. Peneliti harus mengelompokkan kata, frase atau kejadian yang tampak serupa ke dalam kategori yang sama. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerangka awal bagi analisis yang deskriptif dan yang menawarkan kategori multi-dimensi. Kategori ini tentatif, dan dapat secara bertahap diubah atau diganti selama tahap analisis berikutnya.

Setelah data mentah dikelompokkan ke dalam kategori yang bisa dikelola, peneliti harus membangun skema untuk mengidentifikasi kategori sesuai dengan konteks pembicara. Karakter penelitian kualitatif adalah mengekstrak "suara"

---

<sup>70</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research in Education...*, 145.

<sup>71</sup> Strauss dan Corbin, *Basics of Qualitative Research...*, 62.

(ilustrasi tematik dari kutipan peserta) dari teks yang dapat diperoleh melalui langkah ini.<sup>72</sup>

Langkah berikutnya dari analisis meliputi "kode aksial," yaitu, memeriksa kategori yang diidentifikasi untuk menentukan bagaimana mereka terhubung.<sup>73</sup> Kategori-kategori terpisah yang telah diidentifikasi dalam langkah "membuka *coding*" kemudian dibandingkan dan dikombinasikan dengan cara baru ketika peneliti mulai membentuk beberapa kategori utama. Selama langkah aksial *coding*, revisi bisa dilakukan, dan data tambahan bisa dimasukkan ketika peneliti menemukan bahwa kategori awal menunjukkan adanya kesenjangan yang harus diisi. Langkah berikutnya adalah "*coding* selektif," yakni langkah ketika peneliti memproses kategori utama untuk membentuk model konseptual.<sup>74</sup> Langkah berikutnya adalah untuk menerjemahkan model konseptual ke dalam alur cerita yang akan dibaca oleh orang lain. Idealnya, laporan penelitian akan kaya, catatan terjalin kuat yang "sangat mendekati realitas yang diwakilinya".<sup>75</sup>

Dalam studi ini, analisis segera dimulai setelah data pertama dikumpulkan. Semua diskusi dan wawancara akan direkam dan ditranskrip (dengan persetujuan peserta) untuk

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*,79.

<sup>74</sup> *Ibid.*,97.

<sup>75</sup> *Ibid.*,57.

analisis. Transkrip wawancara dianalisis dengan cara memecah (*break-down*) transkrip wawancara menjadi unit-unit yang dapat lebih mudah dianalisis dan diberi kode dengan mencari kata-kata berulang dan tema yang menangkap pendapat peserta tentang kurikulum, dan lebih khusus, kompetensi yang dibutuhkan dan relevan dengan tempat kerja.

Hubungan antar konsep diperiksa, dijelaskan dan disintesis, dengan harapan mengarah ke interpretasi yang didasarkan pada data. Data yang diperoleh dari pengajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN kemudian dibandingkan dengan data wawancara yang dikumpulkan dari pustakawan praktisi untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara kompetensi yang ditawarkan dengan kompetensi yang sesungguhnya dibutuhkan di tempat kerja.

Kedua pendapat yang berbeda yang disuarakan oleh dosen dan pustakawan didaftar dan dianalisis. Kompetensi-kompetensi yang diharapkan dari perspektif fakultas yang tidak sesuai dengan kompetensi yang sebenarnya yang ditunjukkan oleh pustakawan diidentifikasi dan dijelaskan. Data tentang kompetensi yang dibutuhkan dievaluasi dengan menggunakan model kompetensi Rehman<sup>76</sup> dan setelah itu

---

<sup>76</sup> Sajjadur Rehman, *Preparing the Information Professional: An Agenda for the Future*, (London: Greenwood, 2000).

dikategorikan menggunakan konsep UNESCO tentang "empat pilar pendidikan" yang diadopsi dari gagasan Jacques Delors tentang belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama.<sup>77</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan perpustakaan, terutama menyangkut kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi untuk rancang ulang kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di lingkungan PTKIN untuk tingkat sarjana (program S-1). Triangulasi data diusahakan melalui pencocokan tema-tema umum yang ditemukan dalam transkrip wawancara dengan tema yang muncul dari poin-poin pengumpulan data, seperti pengamatan yang diperoleh dari latar belakang saat wawancara dilakukan, serta analisis dokumen, baik yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun setelah data terkumpul.

Adapun kerangka analisis pemikiran dari disertasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Jacques Delors, *Learning: The Treasure Within; Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, (Paris: UNESCO, 1996), 85-96.





Gambar 7. Kerangka Analisis Pemikiran

## 7. Keterbatasan Studi

Salah satu keterbatasan muncul dari ruang lingkup penelitian. Wawancara dilakukan di perpustakaan yang berbeda di pulau Jawa dan Makassar dan hanya dengan beberapa fakultas dan pustakawan bekerja di perpustakaan mereka. Oleh karena itu, kelompok kecil pustakawan yang digunakan dalam penelitian ini hanya mewakili sebagian kecil dari perpustakaan di seluruh negeri. Akibatnya, sulit untuk

menggeneralisasi temuan agar menjangkau juga pustakawan di luar fokus penelitian ini.

Perlu pula ditegaskan bahwa peneliti memiliki latar belakang akademis di bidang perpustakaan dan studi informasi serta merupakan salah satu staf pengajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Relasi peneliti baik secara pribadi maupun profesional di perpustakaan mempermudah akses peneliti terhadap peserta serta mempengaruhi interpretasi data. Peneliti melihat ini sebagai aset, yang dapat berkontribusi dalam memberikan deskripsi yang lebih kaya dan akurat dari pengaturan pendidikan perpustakaan. Meskipun demikian, kemungkinan terjadi bias perlu menjadi perhatian dan harus ditangani melalui *peer debriefing* dengan rekan-rekan pustakawan profesional dan pakar bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Selain itu, memeriksa anggota fakultas memungkinkan peserta untuk mengevaluasi interpretasi peneliti terhadap persepsi mereka. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sejak tahun 2003, akan tetapi memulai penelitian secara komprehensif dalam bentuk disertasi sejak 2019. Beberapa pembicaraan informal dengan seorang pendiri Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang sudah meninggal, penulis masukkan dalam disertasi ini sebagai upaya mendokumentasikan pemikiran mereka. Pada tahun 2020, pandemi *corona virus disease*

(covid-19) menyerang dunia, 2 (dua) responden dari kalangan pustakawan meninggal dunia. Pemikiran mereka juga tetap peneliti cantumkan dalam disertasi ini karena pemikiran mereka tentang kompetensi pustakawan memperkaya penelitian ini.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sudah mengalami perubahan. Oleh karena itu, peneliti membatasi kajian pada kurikulum KKNi saja dan belum mengeksplor lebih lanjut yang terkait dengan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka (MBKM). Kenyataan di lapangan, Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar tidak banyak mengubah *content* tetapi banyak diimplementasikan pada ranah strategi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan Disertasi ini dimulai dari BAB I yang memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan BAB II yang memberikan penjelasan tentang gambaran umum pendidikan perpustakaan di PTKI dan praktik-praktik yang terjadi di Indonesia dan lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Penjelasan tentang kesesuaian kurikulum di lingkungan PTKIN dengan standar nasional dan internasional dijabarkan pada BAB III. BAB IV mengulas tentang kompetensi apa yang sebenarnya

dibutuhkan pustakawan ketika bekerja di lapangan, merumuskan rekomendasi kompetensi, menganalisis *gap* antara apa yang terjadi di lapangan dengan kompetensi yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum serta memberikan alternatif strategi pembelajaran guna menutup gap tersebut. BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran bagi pengembangan kurikulum pendidikan perpustakaan di Indonesia dan juga tawaran-tawaran untuk mengadakan penelitian lanjutan dari disertasi.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Tiga Program Studi Ilmu Perpustakaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada dasarnya telah menyesuaikan kompetensi capaian pembelajaran mereka dengan capaian pembelajaran yang dicanangkan KKNi dan IFLA. Akan tetapi, untuk aspek kompetensi "kesadaran pada pengembangan budaya lokal", ketiga Program Studi Ilmu Perpustakaan menerapkannya dalam mata kuliah yang berbeda. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menawarkan mata kuliah Budaya Jawa, Transliterasi Aksara Jawa dan Dokumentasi Budaya Lokal" sebagai bagian dari upaya penyelamatan budaya lokal. Sedangkan Program Studi Ilmu Perpustakaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh membangun kesadaran budaya lokal melalui mata kuliah "Filologi" dan "Transliterasi. Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan di ketiga UIN ini mempunyai kekhasan pada kajian Islam. Ketiga program studi ini mempunyai distingsi yang berbeda-beda: Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif

Hidayatullah Jakartamempunyai tekanan pada kajian *Islamic Prophetic*, Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki tekanan pada kajian perpustakaan inklusif, Islam, dan budaya Jawa, dan Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-RaniryBanda Aceh mempunyai tekanan pada kajian budaya Aceh. Dalam membuat kurikulum, ketiga program studi mempertimbangkan pedoman KKNi dan *stake holder* serta alumni. Kurikulum yang diterapkan sudah mengalami 4 kali pergantian dan 1 kali penyesuaian, yaitu kurikulum tahun 2004, kurikulum berbasis kompetensi tahun 2012, kurikulum berbasis KKNi tahun 2015, dan kurikulum berbasis KKNi tahun 2020, serta kurikulum berbasis MBKM tahun 2021.

2. Hasil penelitian menunjukkan varian kompetensi yang dibutuhkan di lapangan bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori kompetensi: kategori kompetensi yang bersifat materi, kategori kompetensi yang bersifat alat, dan kategori kompetensi yang bersifat sikap. Kategori kompetensi yang bersifat materi meliputi Kompetensi *Library Information Resources*, Kompetensi Penelitian, Kompetensi Manajemen, Kompetensi Kajian Keislaman, dan Kompetensi Kebudayaan Lokal. Sedangkan kategori kompetensi yang bersifat alat

meliputi Kompetensi Teknologi Informasi, Kompetensi Bahasa, dan Kompetensi Penelitian sebagai penunjang pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Dan kategori kompetensi yang bersifat sikap adalah *Generic Personal Competencies*, yang meliputi *Social Skills, Communication Skills, Teaching, dan Learning Skills*. Kompetensi-kompetensi alat dan *generic personal* tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Kompetensi alat dan *generic personal* tersebut menyatu dalam pekerjaan sehari-hari seorang pustakawan PTKIN untuk mengimplementasikan kompetensi inti. Sedangkan kompetensi inti, para pustakawan akan masuk pada dunia kerja pada *level entry point* yang mengharuskan mereka menguasai *knowledge resource management, research for professional development, Islamic studies and local culture, dan library management*. Pada perkembangannya, pustakawan bisa memilih spesialisasi sesuai dengan minat dan kebutuhan di tempat kerja.

3. Kompetensi yang bersifat materi, kompetensi yang bersifat alat, dan kompetensi yang bersifat sikap yang dibutuhkan di lapangan sudah diakomodasi dalam mata kuliah-mata kuliah yang ditawarkan oleh ketiga program studi. Meskipun demikian, pada kebanyakan



kompetensi, masih terjadi gap antara kompetensi-kompetensi yang ditawarkan di kurikulum dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di lapangan, dan hanya pada kompetensi bidang pengolahan saja tidak terjadi gap yang signifikan. Untuk menutup gap ini, alternatif penambahan bahan kajian pada materi pembelajaran, alternatif integrasi materi, serta penyuntikan sikap pada seluruh materi perlu dilakukan.

## **B. Saran**

1. Semua Program Studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan PTKIN melalui Asosiasi Dosen Ilmu Perpustakaan PTKI (ASDIP PTKI) perlu duduk bersama untuk melakukan pemetaan keilmuan yang berkaitan dengan distingsi capaian pembelajaran pada masing-masing program studi, dan melakukan penyeragaman kompetensi pokok kekhasan *madzhab* Program Studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan PTKIN melalui standar kurikulum yang sama.
2. Asosiasi Program Studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan PTKIN perlu mengadakan pertemuan dengan Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam (APPTIS), Asosiasi Perpustakaan Madrasah, dan Asosiasi Perpustakaan Islam lainnya secara rutin untuk penyalarsan antara kompetensi

yang ditawarkan dengan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan.

3. Kekuatan di bidang kemampuan kerja perlu didukung dengan pengetahuan yang *up to date* di bidang-bidang yang sesuai dengan elemen inti IFLA, terutama di bidang format dan organisasi berbagai sumber informasi, termasuk pengetahuan masyarakat pribumi, yang saat ini berkembang pesat. Begitu juga, teknologi informasi yang terus berkembang harus menjadi acuan dalam menyusun konten mata kuliah di bidang teknologi informasi agar alumni mempunyai kemampuan kerja yang optimal.
4. Penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tren penelitian yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan PTKIN perlu dilakukan untuk melihat kekhasan keilmuan yang membedakan program studi ini dengan program studi ilmu perpustakaan lain (umum).
5. Penelitian lebih lanjut tentang strategi pembelajaran integrasi antar materi serta pembahasan lebih detail terkait penyuntikan sikap pada setiap mata kuliah perlu dilakukan dan ditindaklanjuti dengan mengadakan *workshop* bagi para dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan PTKIN.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel dan Buku

- American Council for the teaching foreign languages. *Standards for foreign language learning: Preparing for the 21<sup>st</sup> Century*. New York: American Council for the Teaching Foreign Languages, 2006.
- Apple, M. W., *Ideology and Curriculum 2<sup>nd</sup> edition*, New York: Routledge, 1990.
- APPTIS, *Grand Desain PTKIN 2020-2024*, Bali: APPTIS, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atallah, Mariette, and Anaïs Salamon. "Adapting Islamic and Middle Eastern Studies Librarianship to Changing Users' Needs." *MELA Notes*, no. 93 (2020): 12–31.
- Barlow, D. H., Hayes, S. C., & Nelson, R. O. (1984). *The scientist practitioner: Research and accountability in clinical and educational settings*. New York, NY: Perga
- Basuki, Sulisty, "AFTA and Library Education: The Case Study of Indonesia", *International Conference for Library and Information Science Educators in the Asia Pacific Regions (ICLISE 2001)*, Kuala Lumpur, Malaysia 11 – 12 Juni 2001.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu perpustakaan dan informasi*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Bell, Steven J., and John Shank. "The Blended Librarian: A Blueprint for Redefining the Teaching and Learning Role of Academic Librarians | Bell | College & Research Libraries News." *College and Research Libraries News* 65, no. 7 (2004): 372–75. <https://doi.org/10.5860/crln.65.7.7297>.
- Beyer, Landon E. dan Michael W. Apple, "Values and Politics in the Curriculum" dalam Landon E. Beyer & Michael W. Apple (Ed.), *The Curriculum: Problems, Politics and Possibilities*, New York: State University of New York Press, 1995.
- Bogdan, Robert C. dan Sari K. Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods-3<sup>rd</sup> edition*, Needham Heights: Viacom, 1998.
- Boomer, Garth, "Curriculum Composing and Evaluating: An Invitation to Action Research" dalam Garth Boomer et. al. (Ed.), *Negotiating the Curriculum: Educating for the 21<sup>st</sup> Century*, (London: The Falmer Press, 1992).
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Buttler, L. dan R. Du Mont, "Library and Information Science Competencies Revisited, *Journal of Education for Library and Information Science* 37, no. 1 (1996): 44-62.
- Chu, Heting, "Curricula of LIS in the USA: A Content Analysis" dalam C. Khoo, D. Singh & A.S. Chaudhry (Eds.), *Proceedings of the Asia-Pacific Conference on Library & Information Education and Practice 2006 (AILEP 2006)*, Singapore 3-6 April 2006: 328-337. Singapore: School of Communication & Information, Nanyang Technological University, 2006.
- Chung, Ruey-Gwo & Wu, Chien-Yao, "The Identification of Personal Directors's Competency Profil through the Use

of the Job Competence Assessment Method”, *African Journal of Bussiness Management* 5, no. 2, (2011): 405-415. DOI: 10.5897/AJBM10.440

Daniels, ER Gardner, “New curriculum Areas, “ In *Education of Library and Information Professionals*, Littleton: Libraries Unlimited, 1987.

Danner, Richard A. “Facing the Millennium: Law Schools, Law Librarians, and Information Technology.” *Journal of Legal Education* 46 (1996): 43.

De Vinney, G. dan P. Tegler, “Preparation for Academic Librarianship: A Survey” *College and Research Libraries* 44, no. 3 (1983): 223- 227.

Delors, Jacques, *Learning: The Treasure Within; Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, Paris: Unesco, 1996.

Denzin, N. K. dan Y. S. Lincoln, “Strategies of Inquiry”, dalam N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

Doll, Ronald C., *Curriculum Improvement: Decision Making and Process 4<sup>th</sup> edition*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1978.

Dowlin, KE, *Electronic library: The promise and the process*. New York: Neal-Schuman Publisher Inc., 1984.

Drake, Susan M., and Joanne Louise Reid. “Integrated curriculum as an effective way to teach 21st Century capabilities.” *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018): 31–50.

Eisner, Elliot W., *The Educational Imagination 3<sup>rd</sup> edition*, New York: Macmillan, 1993.

- Erickson, F., “Qualitative Methods in Research on Teaching”, dalam M. C. Whittrock (Ed.), *Handbook of Research on Teaching 3<sup>rd</sup> edition*, Old Tappan, NJ: Macmillan, 1986.
- Gaylen, J. Saylor, William M. Alexander, dan J. Lewis Arthur, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning 4<sup>th</sup> edition*, New York: Holt, Reinhart, and Winston, 1981.
- Griffith, J. M. dan D. W. King, *New Directions in Library and Information Science Education*, Westport, CT: Greenwood, 1986.
- Hak, Nurul, *Sains Kepustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*, Maghza: Yogyakarta, 2020
- Han, Cheon-woo, Susan P. Farruggia, and Thomas P. Moss. “Effects of Academic Mindsets on College Students’ Achievement and Retention.” *Journal of College Student Development* 58, no. 8 (November 2017): 1119–34. <https://doi.org/10.1353/csd.2017.0089>.
- Harvey, John F. and Frances Laverne Carroll (Eds.), *Internationalizing Library and Information Science Education: A Handbook of Policies and Procedures in Administration and Curriculum*, Westport: Connecticut: Greenwood Press, 1987.
- Imamudin, “Relevansi Kurikulum Jurusan Ilmu Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015) diakses pada 1 April 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29539>
- Kramsch, Claire. “Teaching Foreign Languages in an Era of Globalization: Introduction.” *The Modern Language Journal* 98, no. 1 (2014): 296–311.

- Klomp Jr, George O, "The Assessment of Occupational Competence" dalam *Final Report: Introduction and Review*, Boston, MA: McBer 7 Co, 1980
- Large, J. A., *A Modular Curriculum in Information Studies*, Paris: General Information Programme and UNISIST, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1987.
- Laugu, Nurdin, "Ideology Contestation in Management of University Library Development", *JSW (Journal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 179-194. DOI: 10.21580/jsw.2019.3.2.4266.
- Lim, Edward, "Human Resource Development for Information Societies: An Asian Perspective", *Education for Information* 16, no. 3 (1998): 219-236.
- Lincoln, Y. S. dan E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Lofland, J. dan L. H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* 3<sup>rd</sup> edition, Belmont, CA: Wadsworth, 1995.
- Lois, F. Lunin dan M. Cooper, "Perspectives on Education of the New Information Professional: New Dimensions, New Directions", *Journal of the American Society for Information Science* 39, no. 5 (1988): 307-366.
- Mackenzie, Gordon N., "Curriculum Change: Participant, Power, and Processes", dalam Mathew B. Miles (Ed.), *Innovation in Education*, New York: Teacher College Press, 1964.
- Malik, Amara & Ameen, Kanwal, "Library Information Programs in Pakistan: A Comparison with IFLA Guidelines." *Library Review*, Vol. 66 No. 4/5, (2017): 297-309.



- Marcum, Deanna B., "Librarian or Technicians? Which Shall We Be?" dalam *Information for New Age: Redefining the Librarians* dikompilasikan oleh 15<sup>th</sup> Anniversary Task Force, Library Instruction Round Table, American Library Association. Englewood, Colo: Libraries Unlimited, 1995.
- Merriam, Sharan B., *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nononene, Rochonda L., Colleen E. Gallagher, Mary Kay Kelly, and Rachel M. B. Collopy. "Challenges and Opportunities of Infusing Social, Emotional, and Cultural Competencies into Teacher Preparation: One Program's Story." *Teacher Education Quarterly* 46, no. 4 (2019): 92–115.
- Orlikowski, W. J. dan J. J. Baroudi, "Studying Information Technology in Organizations: Research Approaches and Assumptions", *Information Systems Research* 2, no.1 (1991):1-28.
- Orme, Verity, "You Will Be: A Study of Job Advertisements to Determine Employers Requirements for LIS Professionals in the UK in 2007", *Library Review* 57, no. 8, 619-633. DOI 10.1108/00242530810899595.
- Ornstein, A. C. dan F. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Theory*, Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Ornstein, A. C. dan F. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, Boston: Pearson, 2009.
- Paolini, Allison. "Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes", *Journal of Effective Teaching*, 15, no. 1 (2015): 20–33.

Patton, Michael Q., *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Beverly Hills: Sage, 1990.

Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi UIN Sumatra Utara, *Kurikulum Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi Tahun 2017*, Medan: Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatra Utara, 2017.

R., Manu T., A., Shashikumara A., Asjola, Viral, Chaudhary, Panna, & Muduli, Prasanna Kumar, “*Core Competencies for 21st Century Library and Information Profesional*” presented at Conference: International Conference On Marching Beyond the Libraries: Managerial Skills and Technological Competencies At: Kalinga Institute of Industrial Technology (KIIT), Deemed to be University, Bhubaneswar, 2018.  
[https://www.researchgate.net/publication/348871436\\_Core\\_Competencies\\_for\\_21st\\_Century\\_Library\\_and\\_Information\\_Science\\_Professionals](https://www.researchgate.net/publication/348871436_Core_Competencies_for_21st_Century_Library_and_Information_Science_Professionals).

Raju, Jaya, *LIS Professional Competency Index for The Higher Education Sector in South Africa*, Capetown: University of Capetown, 2016.

Rehman, Sajjad ur, *Preparing the Information Professional: An Agenda for the Future*, London: Greenwood, 2000.

Rifa'i, Agus, S.Ag., SS, MA. *Perpustakaan Islam: Konsep Sejarah dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: PT Radja Grafindo, 2013.

Rusmana, Agus, “Kurikulum di Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi: Sebuah Pengalaman Selama 16 Tahun”, *Benchmarking Curriculum for Library Education* in Indonesia, Novotel Hotel, Bogor pada 9 – 11 Mei 2001.

Sarode, Ravindra D., “Teaching Strategies, Styles and Qualities of A Teacher: A Review For Valuable Higher

Education,” *International Journal of Current Engineering and Scientific Research (IJCESR)*. 5, no. 5 (2018): 6: 57-62.

- Saladyanant, Tasana, “Library and Information Science Curriculum in Thai Universities Compared with IFLA Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs”, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 147, 2013, 120-125.
- Shepherd, Gene D. dan William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum 7<sup>th</sup> edition*, New York: Holt, Reinhart and Winston, 1992.
- Shera, J. H., *The Foundations of Education for Librarianship*, New York: Becker & Hayes, 1972.
- Singh, Jonghinder & Shahid, Syed Mohd, “Changing Needs of Library and Information Science Curricula in India”, *Library Philosophy and Practice* 357 (Mei, 2010): 1-10. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/357>.
- Spencer Jr., Lyle M., & Spencer, Signe M., *Competence at Work: Models for Superior Performance*, New York: Wiley, 1993.
- Strauss, A. dan J. Corbin, *Basics of Qualitative Research*, Newbury Park, CA: Sage, 1990.
- Stueart, Robert D., Barbara B. Moran, & Claudia J. Morner, *Library and Information Center Management*, California: Libraries Unlimited, 2013.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Taba, H., *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace, Jovanovic, 1962.

- Tanner, D. dan Laurel N. Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*, New York: Macmillan, 1975.
- Tapscott, Don, *Grown UP Digital*, New York: McGrawhill-Company, 2013.
- Tran, L. A., "Training in the Implementation and Use of Electronic Resources: A Proposed Curriculum for Vietnam", *Library Review* 27, no. 4 (2000): 337-347.
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-RANiry Tahun Akademik 2017/2018*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- White, J. dan M. Paris, "A Trendspotter's Guide to Library Education", *Information Outlook* 3, no. 12 (1999): 31-36.
- Wilhelm, Anthony G, *Democracy in the Digital Age*, New York: Routledge, 2000.
- Wolff, Richard F., "A Phenomenological Study of In-Church and Televised Worship" dalam Sharan B. Merriam (Ed.), *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Wong, Shaw-Chiang, "Competency definition, Development and Assesment: A brief Review, *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 9, no. 3, (2020), 95-114. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/8223>.
- Yukawa, Joyce. "Communities of Practice for Blended Learning: Toward an Integrated Model for LIS Education", *Journal of Education for Library and Information Science*, 51, no. 2 (2010): 54-75.

## Sumber Elektronik dan Internet

- American Library Association, Standards for Libraries in Higher Education, American Library Association: 29 Agustus 2006, diakses 13 April 2022. <http://www.ala.org/acrl/standards/standardslibraries>.
- Canadian Association of Research Library, *Core Competencies for 21st Century CARL Librarians*, CARL, 2010, diakses 1 April 2022. [https://www.carl-abrc.ca/doc/core\\_comp\\_profile-e.pdf](https://www.carl-abrc.ca/doc/core_comp_profile-e.pdf).
- CASN Kemenag RI, *CASN Kemenag RI*, diakses 1 April 2022. <https://casn.kemenag.go.id/>
- Diane L. Velasquez, ed., *Library Management 101: A Practical Guide* (United States of America: American Library Association, 2013), diakses pada 1 Februari 2022. [https://www.alastore.ala.org/sites/default/files/book\\_samples/ValasquezLM\\_sample.pdf](https://www.alastore.ala.org/sites/default/files/book_samples/ValasquezLM_sample.pdf).
- Dunia Perpustakaan, *Lowongan Kerja Pustakawan di Politeknik Bhakti Asih Purwakarta*, diakses 1 April 2022. <https://duniaperpustakaan.com/2021/09/lowongan-kerja-pustakawan-di-politeknik-bhakti-asih-purwakarta.html>
- IFLA, *Guidelines for Professional Library/Information Educational Programs 2000*, IFLA, 2012, diakses 1 Desember 2021. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/set/publications/guidelines/guidelines-for-professional-library-information-educational-programs.pdf>.
- Indonesia One Search, diakses 1 April 2022. <https://onesearch.id>.
- INFED, “What is Informal Education?”, INFED, diakses pada Rabu, 15 Desember 2004, pukul 10.58. <http://www.infed.org/i-intro.htm>

LLDIKTI WILAYAH XII. “Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi Mengacu Pada KKNi.” *LLDIKTI WILAYAH XII* (blog), April 28, 2013. <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2013/04/28/kurikulum-nasional-berbasis-kompetensi-mengacu-pada-kkni.html>.

Kirk, Karin; Bruckner, Monica; & Gosselin, David, “Needed Competencies” *InTeGrate*, diakses 17 Januari 2022, <https://serc.carleton.edu/integrate/programs/workforceprep/competencies.html>.

PDSI KOMINFO, “Siaran Pers No. 54/HM/KOMINFO/02/2021 Tentang Bangun Literasi Digital Dengan 4 Pilar, Menkominfo: Realisasikan Untuk Indonesia Digital Nation”, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, February 25, 2021, diakses pada tanggal 9 Januari 2022. [http://content/detail/32927/siaran-pers-no-54hmkominfo022021-tentang-bangun-literasi-digital-dengan-4-pilar-menkominfo-realisasikan-untuk-indonesia-digital-nation/0/siaran\\_pers](http://content/detail/32927/siaran-pers-no-54hmkominfo022021-tentang-bangun-literasi-digital-dengan-4-pilar-menkominfo-realisasikan-untuk-indonesia-digital-nation/0/siaran_pers).

Reference & User Services Association (RUSA). “Guidelines for Implementing and Maintaining Virtual Reference Services.” Text. Reference & User Services Association (RUSA), September 29, 2008. Diakses 1 Februari 2022. <https://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/virtrefguidelines>.

Teaching Adult Learners, “Paulo Freire and Popular Education”, *Teaching Adult Learners*, diakses 15 Desember 2004, pukul 11.00. [http://adulthood.about.com/cs/learningtheory/a/pop\\_education.htm](http://adulthood.about.com/cs/learningtheory/a/pop_education.htm).

## **Peraturan dan Perundang-undangan**

Surat Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia No: 002/APTIPI/SK/2022

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2021 tentang Penetapan Jenjang Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 tentang Pengesahan Final Acts of the Plenipotentiary Conference, Guadalajara, 2010 (Akta-Akta Akhir Konferensi Yang Berkuasa Penuh, Guadalajara, 2010)

